



CV. SINAR JAYA
BERSERI

by. Mate Bukugh Group

SEUNTAI KISAH KITA

Anisa Muslimah, Sarah Fitriani, Fera Apriani, Juwita Syari, Soniarsi,
Zondra Wanto, Arawinda Nariswari, Lekap Herdianto,
Muhammad Nur Fajri, Onti Laura Citra



www.penerbitberseri.com

SEUNTAI KISAH KITA

Anisa Muslimah, Sarah Fitriani, Fera Apriani, Juwita Syari,
Soniarsi, Zondra Wanto, Arawinda Nariswari, Lepak Herdianto,
Muhammad Nur Fajri, Onti Laura Citra

Editor

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A



CV. SINAR JAYA
BERSERI

SEUNTAI KISAH KITA
Copyright © 2023

Penulis

Anisa Muslimah, Sarah Fitriani, Fera Apriani, Juwita Syari, Soniarsi, Zondra Wanto, Arawinda Nariswari, Lepak Herdianto, Muhammad Nur Fajri, Onti Laura Citra

Editor

Dr. Ashadi Cahyadi, M.A
Andis Syah Putra, S.IP, M.Ak

Desain Cover

Jipriansyah, S.I.Kom

Tata Letak

Seva Marsyahdia, S.Pd

Ukuran Buku

17,6 X 25 cm (B5)

QRCBN/QRsbn : 62-2228-0003-368

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini kecuali atas izin penulis dan penerbit

Kantor Redaksi :

Jalan Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar
Kota Bengkulu, Kode Pos 38211

Telp : 0822-1741-1794

Email : sinar.jayaberseri@gmail.com

Website : www.penerbitberseri.com



**CV. SINAR JAYA
BERSERI**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Seuntai Kisah Kita ini dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam pun kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Dan para sahabatnya yang telah memberikan tauladan baik sehingga akal dan pikiran penulis mampu menyelesaikan cerita demi cerita dan semoga buku ini memberikan arti bagi setiap pembacanya.

Novel ini adalah buku yang menceritakan tentang pengalaman dan penemuan yang dialami oleh para penulis.

DAFTAR ISI

Local Wisdom Nujuh Likur	1
People Come and Go.....	7
Mimpi Yang Belum Terwujudkan	14
Mengulang Kembali	22
Waktu Liburan.....	28
Mimpi Buruk.....	35
Syujud Syukurnya	41
Ini Ramadhanku.....	50
Berawal dan berakhir disini	58
Sedikit cerita berjuta kenangan.....	69

LOCAL WISDOM NUJUH LIKUR

Oleh: Anisa Muslimah

Maret 2023

Disebuah kelurahan yang sangat bersih dan rama ini tepat dibulan ini banyak kegiatan disebabkan bulan ini adalah bulan Ramadhan di kelurahan yang terkenal dengan kebersihannya. Tidak hanya itu keistimewaan lainnya pada kuliner salah satunya kue cucur, miso dan mie ayam mas bro rasanya yang begitu sedap dan menggugah selera, akan nisa rindukan semua rasa kuliner itu.

Menjelang magrib ditemani dengan langit yang menyapa. Biasa berkumpul dengan keluarga dirumah. Namun, kali ini berkumpul dengan keluarga baru. Namun, walaupun kali pertama bertemu nisa sudah langsung beradaptasi dan layaknya seperti keluarga yang sudah lama bertemu. Nisa duduk bersama diruang tengah sambil menunggu adzan magrib.

Ba'dah sholat magrib malam pun tiba dan ini adalah kali pertamanya masak bareng, makan bareng dan di awal ini semuanya masih saling canggung tetapi seiring berjalannya waktu sudah terbiasa. Keesokan harinya rutinitas yang dilakukan kebersihan bersama ada yang menyapu halaman.

Namun, ternyata tidak mudah untuk menyatukan semua pikiran, karena berasal dari asal yang berbeda-beda bahkan bahasa saja juga berbeda, tapi dari situlah kenangan ini akan tercipta. Dibulan Ramadhan yang penuh berkah ini kami mengawali dengan safari Ramadhan pada Bulan ramadhan kali ini sedikit berbeda karena puasa bersama orang yang baru tapi ini sangat

menyenangkan karena nisa harus bangun sendiri masak sendiri, bahkan ada ketika nisa dan teman-teman hampir tidak sahur tapi nisa tetap menjalankan puasa.

Kring,,,kring,,,kring,,,

Suara alarm di *handphone* yang selalu membangunkan tidur nisa setiap pukul 03.00 WIB untuk sahur bersama. Menjelang pagi nisa selalu menyempatkan untuk berduan dengan Allah di Masjid Nurul Huda dan melanjutkan tadarusan.

Matahari menyapa pagi, cerah menyinari hamparan rumput dan pepohonan yang ada di Masmambang yang memanjakan mata Nisa. Nisa sudah bersiap-siap untuk melakukan aktivitas dengan suka cita dan bismillah.

Tapi siapa tahu ternyata pagi dikala diguyur hujan udara terasa sejuk, daun-daun menjadi segar jalanan yang sepi, nisa menarik napas panjang sambil memejamkan mata dan mengucapkan syukur atas paginya, yang masih diberikan nikmat sajian pandangan yang indah, sejuk dan kebahagiaan sepanjang hari.

“Nisa sedang apa ?” Tanya nenek menuju kursi didekat nisa.

“hemmm, nisa lagi memandang jalan dan melihat hujan yang turun begitu deras yang membasahi semua jalanan dan tumbuhan” nisa masih melihat kearah jalan menghadap tanaman yang indah. Tampak sebuah tanaman dan bunga-bunga yang berdiri kokoh dan enak untuk dipandang. Sambil memandang nisa bertanya dengan nenek

“Nomong-ngomong bagaimana budaya yang ada disini nek?” sambil menatap wajah neneknya

Ternyata disini juga masih mengenal budaya, adat ataupun kebiasaan nenek moyang terdahulu bahwa pada malam ke 27 Ramadhan ternyata ada tradisi Nujuh Likur, dimana tradisi ini mengumpulkan sayak (batok kelapa) sebanyak mungkin untuk dibuat gunung api.

Nenek berkata "*malam Nujuh Likur o tu malam ke 27 ramdhan , jadi tiap malam tu kito tu ado buat lemang tapai tiap rumah,mangko tu nyelah buat gunung api, nah dari babatan sampai muara Maras tu dulu diwajibkan buat gunung api tu, amen anak-anak masih kecil dulu die batak obor keliling mangke die terang gale sambil nyinggah keghuma jemo makan lemang tapai . Tapi kini ni ampir punah, anye bupati ni makini dibangkitkahnye lagi, nah lemak o agi kele tu ngadekah lomba jadi desa mano ye paling rapi paling bagus, dio menang.* (oh malam nujuh likur itu malam ke-27 ramadhan, jadi setiap malam nujuh likur itu kita buat lemang tapai di setiap rumah, kemudian baru buat gunung api, jadi dari babatan sampai dengan Muara Maras dahulu diwajibkan untuk membuat gunung api, untuk anak-anak kecil dahulu membawa obor berjalan keliling supaya ada penerangan dan singgah kerumah tetangga untuk makan lemang tapai. Tetapi kini hampir punah bahkan jarang, tapi bupati seluma untuk tahun ini dibangkitkan lagi dan akan diadakan lomba dimasing-masing desa yang paling bagus dan rapi yang akan menang).

Nahh jadi udem kito bersihkan masjid o kito siapkan sayak (tempurung kelapa) banyak-banyak mangko tu kito susun tegak tinggi-tinggi kito tancapkan di tanah mangko sayak o tadi dinjuk karet ban, plastic atau o minyak tanah, nahh pas lah udem sholat

tarawih tu mulai kito bakar gunung api o. makanan khas o nyelah tadi lemang tapai. Jadi dimalam puncak o nujuh likur, kalu dulu itu masyarakat ini saling tandang/ beghusik kerumah-rumah tetanggo sbelah dan tadi makan lemang tpai nah jadi ghuma o tu ditandangi satu-satu".(Jadi maksud kalimat diatas adalah sesudah bersihkan masjid kita siapkan tempurung kelapa kita susun secara vertikal dengan setinggi mungkin, pada saat proses pembakaran tempurung kelapa menggunakan karet ban, plastik atau bahan seperti bensin dan minyak tanah kemudian dibakar dengan menggunakan api. Dan makanan khas nya adalah lemang tapai. Pada malam puncak pelaksanaan malam Nujuh Likur, pelaksanaannya di lengkapi dengan berbagai kegiatan oleh masyarakat diantaranya dengan saling mengunjungi kerumah-rumah penduduk dan dihidangkan makanan berupa lemang dan tapai atau kue tradisional hal itu dilakukan bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya).

Dengan senang nisa mendengarkan cerita dari neneknya,"lantas apa sekarang masih berjalan nujuh Likur itu nek?" Tanya nisa dengan rasa penasaran

Nenek menjawab "sekarang ini masih dilaksanakan tapi tidak seramai dulu, dan makna dari tradisi tersebut adalah akan berpisahya dengan bulan Ramdhan. Dan sini juga ada malam takbiran nah jadi di setiap malam takbiran semua anak-anak ataupun remaja akan membawa obor dan berjalan mengeliling kelurahan Masmambang sambil mengumandangkan takbiran. Di malam takbiran ini banyak anak-anak yang menyalakan kembang api, makan-makan bersama intinya sangat bergembira.

“Ternyata tradisi waktu dulu itu menyenangkan ya nek, berbeda dizaman sekarang ini anak-anak sudah bermain handphone semua, tapi nek makna tradisi njuh likur itu apa ” Ujar anisa sambil tersenyum

“Pelaksanaan perayaan malam terakhir Ramadhan bukan sebatas simbol budaya bagi bagi masyarakat masmambang, tetapi lebih luas yaitu dalam rangka menyambut datangnya malam seribu bulan yaitu malam lailatul Qadr. Seperti di kelurahan ini dahulunya hingga saat ini beramai-ramai membakar sayak (tempurung kelapa) dihalaman rumah mereka. Berbagai hal positif yang bermanfaat khususnya dalam memberikan semangat kepada generasi muda untuk dapat memahami mengetahui akar budaya yang dimiliki masyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini tradisi malam likuran pada bulan Ramdahan sudah tergerus akibat berbagai hal yang terus mengikis kehidupan budaya ataupun tradisi masyarakat. Suasana hari ini sudah berbeda jauh dengan alam budaya masyarakat beberapa tahun silam.

Adanya Njuh Likur seharusnya mengingatkan bahwa Ramadhan segera berakhir, maka sebagai umat islam hendaknya lebih mengingatkan iadah kepada Allah SWT. Terlebih pada malam ganjil karena pada malam itulah diyakini masyarakat datangnya lailatul qadr. Oleh karenanya, tradisi itu menjadi simbol. Dalam artian ketika di yakini bahwa penghujung Ramadhan tepatnya ketika umat Islam menanti atau menunggu datangnya lailatul qadr”
Ujar nenek

Tidak terasa waktu sudah menjelang magrib

“ nek sepertinya sudah mau magrib ayo kita masuk kedalam” *Ujar anisa*

“Waduh tidak terasa ya waktunya berjalan begitu cepat, ayo nis akita masuk kedalam” *Ujar nenek*

Dan cerita pun berhenti disini anisa dan nenek langsung masuk kedalam karena hari sudah mau magrib dan gelap.

PEOPLE COME AND GO

Oleh: Sarah Fitriani

Semua sudah ada porsinya masing-masing. Mungkin memang masanya saja yang sudah habis. Karena setiap yang hadir pasti akan pergi kelak, itu suatu kepastian Yang mungkin tidak ada satu orang pun yang menyukai hal tersebut. Cukup menikmati prosesnya dan selalu berusaha untuk bahagia. Walau semua butuh waktu yang tidak sebentar. Namun dalam kisahku, seringkali hal ini terjadi ketika aku baru saja merasakan kedekatan yang mampu membuat hari-hariku bersinar. Nampaknya aku tak pandai dalam berharap lebih. Ya atau lebih tepatnya adalah berharap terhadap manusia adalah suatu kesalahan terbesar dalam hidup. Sayangnya, aku selalu melakukan hal itu berulang kali. Hingga jatuh pada kekecewaan yang mendalam berkali-kali. Seperti tak ada rasa jelas serta tak ada habisnya kebodohan yang tercipta dalam diriku.

Ternyata selama ini kedekatan yang tercipta hanyalah kebahagiaanku sendiri saja lawan main ku rupanya tidak merasakan hal yang sama. Hanya bahagia sendiri, senang sendiri, sedih sendiri dan kecewa sendiri. Memang, aku yang mempercayainya, jadi itu bukanlah kesalahan dirinya sama sekali. Tapi tetap saja, tidak bisakah sedikit saja ia peka merasakan percikan kekecewaan yang tercipta dengan keadaan ini ?. Aku tahu ternyata selama ini hanya aku yang berjalan kearahmu.

Aku baru sadar jika akhir-akhir ini cuaca sedang tidak bersahabat terus mendung dan hujan. Mungkin sebenarnya ini

adalah suatu pertanda darimu yang akan pergi meninggalkanku. Kenapa mesti lewat hujan? Aku tidak suka hujan. Dan aku tidak suka perpisahan. Kemudian mereka bersatu, mereka menyerangku dalam sekali hempasan. Bayangkan bagaimana perasaanku dibuat hancur melebur! Oksigen dalam paru menipis hingga rasa sesak yang timbul. Pelupuk mata berair dan mendesak bulir air mata untuk jatuh.

Pantas saja belakangan ini dirimu menjadi baik tak terkira, bersikap teramat lembut dari biasanya, sedikit mengalah dalam perdebatan argumen dan memberikan sentuhan hangat kasih sayang lebih besar dari sebelumnya. Bahkan, secara tiba-tiba meminta maaf pada suatu kebiasaan buruk yang sudah biasa dilakukan. Aku tak menyadari hal itu lebih cepat rupanya. Lantaran terlalu asyik merangkai ekspektasi seorang diri yang pada akhirnya hancur tak tersisa. Bahkan sebelum terwujudnya ekspektasi itu. Aku pandai sekali berangan-angan penuh halusinasi dengan sukacita titik tanpa tahu bahwa sebenarnya sedang menggali lubang kekecewaan yang mendalam untuk diri sendiri. Bodoh kan, Untung saja hati ini ciptaan yang maha kuasa.

Bisa tidak, tinggal lebih lama sedikit lagi? Aku masih ingin bersamamu sebentar saja. Melewati hari-hari yang begitu membingungkan ini. Hari-hari yang menguras tenaga dan emosional. Penuh drama dan tawa yang penuh dengan kepalsuan. Aku ingin kau bertahan sedikit lagi meskipun aku tahu itu sulit untukmu tapi aku ingin egois kali ini saja. Aku ingin memaksamu untuk tetap tinggal melawan badai bersama dengan saling

bergandengan tangan. Aku siap menjadi tamengmu Aku siap melindungi dan membantu dalam kesulitan menghadapi semuanya titik kau mau aku bagaimana? Aku siap sedia berada di sisimu yang penting kau tetap tinggal.

Kau harus tahu, diam-diam aku selalu menantikan kehadiranmu. Menantikan pesan atau panggilan masuk yang sebenarnya agak mengganggu. Tapi entah bagaimana aku menyukainya bahkan untuk sekedar menanti candaan yang teramat cheesy hingga bulu kuduk ku merinding. Aku menanti itu semua titik hal-hal yang sebenarnya menyebalkan namun berubah menjadi menyenangkan hingga sangat dinanti.

Ingin menangis tapi sayangnya tidak bisa menangis bagaimana ya Aku bingung menjelaskannya yang aku rasakan jika begitu tiba-tiba seperti ini. Inginnya aku peluk supaya tidak pergi titik aku genggam erat tanganmu dan kuikat kakimu supaya tidak bisa melangkah jauh. Atau aku kurung dirimu dalam lingkungan saja supaya tidak bisa pergi? Mungkin saja tidak aku tidak sejahat itu. Meskipun ingin egois namun aku ingin tetap melihatmu menghirup udara yang sama denganku hidup dengan senang dan bahagia menjalani hari-hari yang terus berganti. Sebenarnya yang aku takutkan bukan ketidadaannya dirimu di dekatku bukan karena tidak bisa melihatmu kembali, tapi ketakutan yang aku rasakan adalah berkurangnya intensitas daya ingatmu terhadap aku. Aku sangat takut memikirkan hal itu, aku takut kamu mampu melupakanku begitu cepat bahkan untuk memikirkan hal itu pun aku sudah bergetar dan hendak berlinangan air mata.

Sungguh aku tak pernah mampu menghadapi perpisahan bagaimanapun kejadiannya. Aku tidak suka bahkan takdir Tuhan yang bermain pun aku tidak suka. Tidak pernah suka dan tidak akan pernah suka. Aku pernah merasakan kehilangan hingga membuatku menggila diterpar rindu. Begitu menyesak hingga membuat sukar terlelap gelisah sebanyak hari. Titik ingin berujar tak bisa bersua pun tak mungkin.

Sepertinya hanya aku yang merasa sedih dan terpukul akan keadaan ini. Dirimu sepertinya tidak. Lihat saja, kau pergi dengan senyum hangat pun tanpa beban. Sepertinya kau memang sudah mengumpulkan niat untuk pergi titik tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Padahal aku berharap sekali kau berbicara denganku walaupun sedikit. Mungkin memang bukan untuk yang terakhir kali, tapi aku berharap saja kau bercakap. Menenangkanku mungkin. Sedikit berbohong untuk tetap tinggal juga tidak masalah. Meskipun akan menyakitkan, tapi itu begitu berarti untuk kudengar dan aku ingat kembali kelak. Bahwasanya kau pernah berdialog tentang perpisahan kepadaku. Dan andai saja kau kembali atau setidaknya kita bersua di lain waktu, dialog itu akan menjadi pembahasan yang mengasyikkan untuk dibicarakan. Tentang apa dan bagaimana yang telah kau lalui setelah perpisahan ini terjadi.

Aku yakin dirimu bertanya-tanya alasan mengapa aku begitu frustrasi menghadapi perpisahan ini. Jawaban klasik terlintas dalam pikiranku ketika adalah dirimu serupa dengan manusia yang dulu pernah ku kenal. Iya yang juga sama meninggalkanku dulu. Iya memang tidak seutuhnya sama tapi dari segi dewasa dalam

menghadapi permasalahan terlihat sama bagaimana kata-kata yang terucap dan cara membersihkan terhadapku menyerupai. Itulah mengapa aku selalu merasa nyaman dan aman berada di dekatmu. Merasa mengenalmu dengan baik dan selalu ingin berinteraksi lebih lama. Aku suka ketika kita berbincang saling berhadapan membicarakan sebuah konflik, bercerita tentang kehidupanku atau seputar rahasia-rahasia kecil. Aku suka mendengarkan cara pandangmu yang berbeda. Walau tak jarang aku sanggah lantaran tak sesuai dengan pikiranku hingga akhirnya menimbulkan argumen berkepanjangan. Tidak banyak orang yang di sekelilingku memiliki sifat demikian kamu dan dia pun sama-sama pergi begitu saja. Hanya berbeda pada caranya, kamu pergi ke sisi belahan bumi lainnya, sedangkan ia pergi ke sisi bagian dunia lainnya.

Padahal aku sudah membayangkan jika aku dan kamu akan melewati jalan ini bersama. Membuat bermacam-macam kenangan baik suka maupun duka. Aku masih ingin mendengar celotehanmu yang dahsyat menerjang pendengaran dan pemikiran secara bersamaan. Beradu argumen meskipun aku lebih banyak diam. Aku pasrah saja dengan apa yang kau ucap. Karena aku percaya, dirimu lebih lama hidup di semesta ini. Bertemu dengan banyak orang yang beragam, menjalani Manis pahitnya lika-liku kehidupan. Sedangkan aku hanya seonggok daging yang bahkan belum pasti dengan dunianya sendiri. Apalagi dengan seisi semesta, tersesat yang ada. Hanya kehidupan monoton yang itu-itu saja, seperti sumber daun yang terbawa aliran sungai. Menyusuri mengikuti ke mana sungai mengalir tanpa tahu maksud dan tujuan. Lihat kan,

ketika hal baru terjadi padaku dan kutanggapi dengan rasa excited sebab itu aku ingin melalui banyak hal bersamamu. Selain Karena penasaran, Aku senang saja bisa bersamamu berbincang, tertawa, berpikir keras, menyembunyikan sebuah rahasia, membicarakan orang lain, bahkan jika harus menangis bersama pun aku mau. Menjadi tempatmu berpulang dari rasa peluh dan tempat berbagi keluh kesah. Harapanku padamu membawa aku keluar dari zona nyaman cukup besar.

Maka dari itu, aku butuh kamu. Bukan memaksamu untuk bersamaku selamanya, tidak seperti itu. Konsepnya berbeda untuk saat ini. aku inginkan hanya sebagai teman atau pembimbingku dalam menelusuri perjalanan yang belum kita pakai menerjemahkan arti kanan, kiri, maju, mundur, atau bahkan diam di tempat sekalipun. Biar saja mau disebut tidak Mandiri atau manja titik memang aku mau seperti itu titik aku sudah bilang, ingin egois kali ini atau sebut saja aku sedang melakukan uji ketepatan padamu.

Apalagi yang aku tahu, kamu adalah orang yang bersih kukuh terhadap prinsip titik berdiri dalam lingkaran tersebut tanpa berniat untuk melangkah keluar atau bahkan menjauh seperti sudah terpatri kuat tanpa ada yang mampu menggoyahkan. Entahlah mungkin aku salah tidak pandai Aku menilai jika bersanding hanya hitungan bulan titik hitungan tahun pun belum tentu terlihat sepenuhnya.

Aku tak yakin menyampaikan isi hatiku sampai menembus perasaanmu. Mungkin memang kau harus pergi untuk membuatmu

terbebas dan merasa senang, aku tak masalah titik memang lebih baik pikirkan dirimu dan hiraukan saja aku. Berjalannya waktu akan terbiasa nantinya. Tapi jika kelak nanti Aku frustrasi menahan gejala dan rindu yang membuncah boleh Aku mengutarakan langsung padamu? Terlalu vulgar ya? Maaf titik Aku suka menggebu-gebu jika sudah memastikan apa yang aku rasa. Karena aku termasuk sulit dalam mengartikan perasaanku sendiri aku takut menyesal tak sempat mengatakan apa yang kurasa sama seperti sebelumnya. Untuk selanjutnya aku harap pada seseorang Jika memang nantinya ingin pergi, bisakah untuk tidak tiba-tiba? Setidaknya berikan aku waktu untuk menyiapkan, aku benci perpisahan.

Tahun berganti, Hari-hari berlalu, akhirnya aku bisa berdiri tegak tanpa kamu, dan setelah kepergianmu aku benar-benar memperbaiki diriku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Baru ku sadari betapa bodohnya aku dahulu dan aku bersyukur saat jauh darimu membuatku jauh dari dosa. Terlepas dari itu, aku berterimakasih padamu karena kamu aku mendapatkan pelajaran hidup yang begitu berharga.

MIMPI YANG BELUM TERWUJUDKAN

Oleh : Zondra Wanto

Pagi menjelang saat seorang pemuda terbangun dari tidurnya dengan suara burung-burung kicau yang bersorak seakan-akan memanggil untuk membangunkan saya. Saya mulai menjerang air untuk membuat segelas kopi panas di pagi yang cerah. Saya ialah seorang pemuda yang hidup dengan sejuta mimpi di dalam sebuah rumah yang berdindingkan tinggi.

Waktu begitu singkat dan sederhana, mengapa karena hari demi hari, jam demi jam, menit demi menit hingga detik pun kulalui selama ini. Begitu banyak rintangan, pengalaman yang aku lalui untuk sebuah kehidupan yang lebih-lebih kuinginkan mejadi seseorang yang mempunyai segalanya baik dari segi ekonomi, kecerdasan dibidang apapun.

Hingga timbullah di benak pikiranku, apakah aku seorang yang tamak terhadap duniawi?. Demi apa coba aku hidup ini hingga aku lupa dengan syukur yang aku punya. Aku merasakan begitu beratnya aku hidup, menginjak dewasa semua temanku kelihatan belum punya beban, tetapi mengapa aku dikasih beban yang kufikir itu cuma aku yang mengalami yang tak akan mampu memikulya sendirian. Namun aku ntah mengapa aku sangat yakin bahwa Allah tidak membenani kaumnya di kemampuan.

Dan ada hal yang membuat saya selalu duduk termenung di teras sambil menyedu segelas kopi panas. Yaitu ketika saya melihat instastrory teman-teman saya yang jauh dari saya dengan

mengangkat sebuah piala yang berkilau dan pastinya mendapatkan pengalaman yang sangat banyak. Seketika itu aku berfikir mau jadi apakah saya ini nanti, kenapa teman-teman saya terlihat sudah memulai hidupnya dengan baik.

Namun hal sedemikian tidak membuat saya untuk menyerah. Saya akan terus mencoba dan mencoba untuk mendapatkan jati diri saya yang sebenarnya melalui dengan hal yang sedemikian kecil hingga yang menjadi rintangan yang terbesar. Yang saya pikirkan adalah bagaimana terutama agar bisa bermanfaat dan membaaur kepada masyarakat untuk melatih cara beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang baru kita kenal.

Dimulai dengan saya yang mencoba untuk mengasingkan diri dari tempat saya dan menuju desa yang bisa di bilang sudah mulai maju dengan teknologi serta dari segala akses. Namun saya tidak sendiri ada juga teman saya yang ingin mencoba hal-hal yang baru terutama di tempat yang jauh dari kalangan kami. Kami disana memulai lembaran yang baru dengan cerita yang baru berharap mendapatkan jati diri yang sebenarnya.

Hari pertama kami disana tidak banyak melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat takutnya nanti malah merusak adat dan istiadat yang ada disana. Kami banyak melakukan pengamatan terlebih dahulu terkait dengan kami sebagai pendatang. Banyak jenis kegiatan yang warga setempat lakukan dimulai dengan yang bertani di sawah yang sangat luas. Dan ada pula yang pergi ke

kebun untuk memanen kopi serta menanam sayuran di kebun mereka. Pada umumnya warga setempat mayoritas bertani dan berkebun sehingga waktu di rumah itu sangat sedikit.

Akan tetapi ada banyak juga para senior yang di bidang pendidikan sehingga tatanan masyarakat disana di pandang dan tidak dapat di anggap dengan sebelah mata. Terlebih lagi pemuda dan pemudinya yang sangat kreatif dan aktif dalam membantu mengembangkan desa mereka. Dan ini juga menjadikan keuntungan bagi kami agar dapat lebih membaur dan mendapatkan pengalaman yang baru serta belajar dari hal kecil sehingga agar dapat mencapai mimpi saya yang di gantungkan setinggi mungkin.

Tanpa terasa hari demi hari kami lalui dengan meninggalkan jejak – jejak serpihan yang tipis, kemudian bersih tersapu air hujan. Akankah aku kembali melangkah mengulang kenangan pahit yang kurasakan dulu tanpa melanjutkan perjuangan yang sedang aku jalani saat ini? Jika demikian, maka sudah di pastikan tidurku takkan lelap, sehingga aku tidak dapat bermimpi. Harapanpun sirna. Padahal kenyataan yang sering terjadi berawal dari mimpi. Mimpi mengandung harapan. Harapan melahirkan cita-cita.

Selintas terpikir dalam benakku untuk kembali ke tempat asalku. Karena sudah mulai tak sanggup untuk berada di daerah yang tidak kenal dengan kebiasaan yang tentunya juga berbeda. Namun saya berusaha untuk membulatkan tekad saya demi masa depan yang sudah aku rancang dari awal dan mengejar mimpi-mimpi yang sudah aku gantungkan setinggi mungkin. Dan tentunya diawali dengan cara mencari pengalaman di desa ini.

Sekejap saja cahaya matahari mulai menyongsong dan kembali bersembunyi. Jalan ini memang sungguh panjang untuk meraih mimpi, tetapi mau bagaimana lagi? karena keinginan ini adalah satu-satunya yang saya punya sebagai seorang pemuda. Yah, Nyaris semua sejarah hebat berasal dari mimpi-mimpi pemudanya. Memang membutuhkan kesabaran yang yang luas seluas danau yang menjang tanpa ada ujungnya. Memang juga kita harus sadar, hidup ini tidak selalu seindah seperti apa yang kita bayangkan. Jiwa pemuda sering kali selalu keras dan juga tidak mau tau, itu juga tidak baik.

Karena semua butuh proses, juga keberlanjutan antara pemikiran idealis, tindakan rasional, sopan santun, yang selalu harus saya junjung tinggi bersama-sama. Seringkali juga sebagai pemuda kita butuh kedekatan emosional dengan para tokoh masyarakat, dan juga tokoh agama. Agar kita dapat mengetahui betapa kerasnya hidup ini sehingga membuat banyak pemuda yang tidak berani untuk bermimpi. Maka inilah yang menjadi haluan kami mengapa harus belajar serta berbagi ilmu yang terutama saya miliki.

Berbicara masalah adat istiadat di tempat ini yang sangat terjaga, disana kadangkala sedikit menjadi pengahalang bagi mereka untuk keluar dari zona nyaman terutama bagi para pemudanya. Memang tidak ada yang salah dengan melestarikan adat istiadat yang ada didesa ini. Karena bagi mereka yang tinggal di desa, hal ini merupakan cara mereka untuk menghormati para leluhur dan melestarikan suatu yang sudah terbangun sejak dahulu. Namun hal semacam ini nyatanya sedikit memepengaruhi kualitas

sumber daya manusia yang ada disana. Itu karena mereka sedikit membatasi diri dari perkembangan zaman dan modernisasi yang mereka anggap sedikit mengancam adat istiadat yang ada disana.

Pada awalnya semua tidak berjalan dengan mudah, percekcoakan yang terjadi karena perbedaan pendapat antar pemuda yang ada disana. Tidak ada dukungan dari orang-orang terdekat dan sama sekali belum pernah tau adat istiadat yang ada disana. Perjalanan yang dilewati cukup menguras banyak tenaga dan pikiran namun selalu ada kata berusaha menguatkan diri sendiri demi mengejar mengejar cita-cita untuk desa tersebut.

Selama kami disana banyak perubahan yang sudah tampak seperti bintang yang bersinar di angkasa. Memang kami selalu mengajak kepada pemuda-pemudi yang ada disana untuk saling belajar mengenai arti dari mimpi yang harus di wujudkan. Ada pepatah yang mengatakan jika jika sudah basah maka jangan setengah – setengah beranila untuk menyebur ke air yang paling dalam. Mengapa saya memprioritaskan pemuda ? karena memang dari pemuda inilah yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa ini terutama desa ini.

Ada sebuah momen dimana aku dan yang lainnya mendapatkan tugas penting dari desa tersebut. Yang diperintahkan langsung oleh kepala desa kepada kami. Agar kami membuat hal yang baru di tempat tersebut dengan langka utama yaitu menjadikan para pemuda lebih kreatif dan terutama berkahlak yang baik. Kami pun tidak bisa sekaligus menyanggupi hal tersebut. Karena kami sampaikan kepada beliau bahwasannya kami pun juga tidak sebaik yang beliau kira. Tapi kami akan berusaha untuk

mengajarkan apa yang telah kami dapat. Seperti untuk tetap aktif dalam berorganisasi.

Dari organisasi, pemuda akan belajar untuk bertanggung jawab, merasa memiliki cita-cita luhur yang wajib untuk diperjuangkan bersama-sama. Inilah yang penting untuk saat ini. Sehingga akan lahir generasi emas dari berbagai kalangan pemuda. Saya sangat yakin, ke depannya akan ada pemuda yang menjadi tokoh nasional di negeri ini. Dan tentunya saya juga tidak melupakan mimpi yang kerap kali mengganggu mimpi dikala tidur saya. Akan saya buktikan kepada dunia bahwasanya saya dari kalangan yang kurang mampu berhak untuk bersaing dan menjadi tokoh utama di masa depan.

Lalu kita akan merasakan manisnya menjadi dan memiliki tokoh-tokoh panutan dari desa kita sendiri. Tapi itu semua tidak akan terwujud jika kita tidak saling percaya antara satu dengan yang lain, karena dari rasa saling mempercayailah akan mempererat hubungan antara yang satu dengan yang lain. Jika rasa saling percaya itu terbangun di antara para pemuda maka akan mudah mewujudkan apapun itu yang diimpikan. Dan jangan kita saling bahu-membahu menggila tahta, jika tangan kita tidak mau berjabat satu sama lain.

Hidup adalah pilihan, karena sudah sunatullah hidup ini harus memilih, Memilih bukan berarti picik, karena memilih adalah hakekat kebijaksanaan. Pilihan tidak selamanya membahagiakan, terlebih dalam lautan kehidupan dimana terkadang harus meminim airnya yang asin, semakin meminumnya semakin haus dibuatnya. Begitupun cita-cita adalah sogokan wadah, dimana menjadi hidup

karenanya. Bukan khayal, jika berbarengan memimpikan sesuatu yang kita mau.

Setiap pemuda pasti memiliki banyak mimpi, harapan dan cita-cita dalam menjalani kehidupan. Setiap langkah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan setiap aktivitas yang dilakukan dijadikan sebagai motivasi dalam menggapai impiannya. Menjadi lebih baik lagi, serta menggenggam kesuksesan di masa depan adalah impian terbesar bagi setiap kita semua.

Kehidupan yang sulit, hidup yang dihadapi penuh dengan liku-liku, menjadi orang kalangan bawah, bukanlah menjadi penghalang bagi saya untuk menggampai banyak impian, harapan dan cita-cita yang sejak dari kecil sudah saya impikan. Ada sebuah pepatah mengatakan “Bermimpilah selagi langit masih sanggup menampung mimpimu”. Kata-kata itulah yang selalu membuatku semangat untuk bermimpi. Kini baru kusadari bahwa langit itu sangat tinggi. Jadi, wajar saja kalau banyak orang mengatakan untuk bermimpilah setinggi langit. Terlebih mimpi yang ada di desa tempat aku mencari pengalaman dan menempah diri agar dapat mengejar mimpi.

Mereka yang berhasil bangkit dan bertahan dari sangkarnya haruslah bermental baja dan berjiwa tegar, pada akhirnya konsekuensinya yang harus dibayar untuk membawa nama baiknya kembali ke desa tercintanya hanyalah dengan keberhasilan. Jika ia gagal, yang ia bawa bukan hanya kegagalan dirinya sendiri melainkan kegagalan teman sebayanya yang terpaksa mengubur dalam cita-citanya karena takut gagal

kemudian mendapat predikat buruk dari orang-orang sekitarnya karena seakan dicap sebagai pembangkang.

Tidak perlu takut jalan itu akan hilang, karena kita akan bergotong royong menemukan jalan itu kembali. Inilah yang kami impikan, dibutuhkan banyak lagi wajah pemuda yang tulus untuk meluangkan waktu berkumpul bersama-sama membuat banyak kegiatan positif untuk desa tercinta ini.

MENGULANG KEMBALI

Oleh Muhammad Nur Fajri

Panas trik matahari menyinari isi bumi. Aku memacu sepeda motor melewati jalanan yang berliku, hamparan debu pasir yang beterbangan seolah ingin memelukku. Pohon dan rumput yang menari-nari seakan menyambut kedatanganku. Satu per satu rumah yang ku lewati hingga tibanya disebuah gang, aku terus menelusuri jalanan gang tersebut dan tibalah disebuah rumah. Rumah ini adalah rumah nenekku yang sudah tua, aku sudah lama tak berkunjung kesini karena belum ada waktu yang tepat untuk berkunjung, hingga akhirnya kini tibalah aku dapat mengunjungi nenekku.

Setelah sampai dirumah itu aku langsung bersalaman dengan nenekku yang sudah lama tak ku jumpai, kemudian aku duduk dan berbincang sebentar kepada nenekku. Beberapa waktu berselang aku pun membereskan barang bawaanku dan juga membersihkan badan karena sepanjang perjalanan selalu menerpa debu yang terbang dari mobil yang berpapasan dijalan.

Malam pun berlalu, angin malam yang behembus bulan yang memancarkan cahaya malam dan bintang berkedip yang menghiasi langit yang mendukung kesunyian dimalam ini. Didalam rumah ini terdapat suasana yang sangat aku rindukan. Sedari kecil aku sudah tinggal disini akan tetapi aku harus merantau ikut kedua orang tua ku yang harus bekerja dikota, akupun menempuh pendidikan dikota.

Tibalah siang sang fajar memantulkan cahayanya udara dingin dipagi menembus kulitku, ayam berkokok menyambut pagi hari yang cerah ku bukakan mata ku dengan rasa kantuk yang masih menjadi deangan berat hati kupaksakan untuk bangun ku lihat kearah jam ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 6, akupun bangun dari tempat tidur ku lihat nenekku sudah berada di dapur memasak nasi dan lauk kesukaanku sewaktu kecil. Akupun bergegas untuk mandi agar badanku segar kembali setelah tidur nyenyak dimalam yang dingin.

Setelah beberapa saat sudah selesai mandi, akupun diajak oleh nenekku untuk sarapan terlebih dahulu. Oh iya, nenekku adalah orang yang cukup dikenal di desa ini, ia berprofesi sebagai tukang pijat tradisional. Nenekku hidup sendirian karena suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu. Nenekku tidak mau aku ajak pindah ke kota karena ia sangat damai hidup dilingkungan pedesaan yang masih asri ini, orangtuaku pun tak melarang jika nenekku ingin tinggal disini.

Singkat cerita akupun berpamitan kepada nenekku untuk pergi kerumah teman-teman lamaku disini. Akupun berjalan menyusuri jalan yang susah lama tak aku lewati. Akupun sampai dirumah temanku kebetulan mereka sedang berkumpul bersama. Akupun langsung menyapa dan bertukar cerita kepada teman-teman ku yang lama tak ku jumpai.

Hari berlalu aku lewati didesa ini, aku dan teman-temanku mulai melakukan hal yang dulu pernah kami lalui seperti memancing, mencari burung bahkan menembak ikanpun kami lakukan seolah sedang bernostalgia kembali. Semakin lama

suasana yang aku rindukan akhirnya aku dapatkan kembali, hal yang mungkin sangat mustahil aku lakukan jika dikota.

Hari demi hari berlalu bulan puasa pun telah tiba aku dan teman-temanku kembali untuk meramaikan masjid seperti yang pernah kami lakukan sewaktu kecil dulu. Sampai sekarang pun kami tak akan melupakan kegiatan yang susah turun temurun kami lakukan.

Aku dan teman-temanku mengadakan mengajar ngaji dan ilmu pengetahuan umum kepada anak-anak disini, anak-anak disini rata-rata sudah pandai membaca Al-Quran dari mulai kelas 1 SD rata-rata semuanya sudah bisa membaca Al-Quran. Walaupun ini bukan kali pertama aku mengajar, akan tetapi pengalaman dan hal lain bisa aku dapatkan disini. Dulu kami yang belajar sekarang giliran kami yang mengajar, rasanya cepat sekali waktu berjalan.

Dimalam hari aku dan teman-temanku melaksanakan taraweh selesai taraweh langsung dilanjut tadarusan bersama anak-anak dan warga yang ikut berpartisipasi dalam tadarus. Disini ada tradisi setiap malam warga secara berganti-gantian membawa makanan. Selama bulan Ramadhan hal yang membuat aku semangat dan kurindukan adalah banyak sekali makanan, jujur aku pribadi sangat senang sekali dengan adanya tradisi ini bisa menambah semangat orang untuk tadarusan terutama bagi kami para anak-anak dan pemuda. Biasanya setelah pulang tadarusan aku dan teman-temanku selau terakhir dan kami juga membawa makanan sisa dari tadarusan tadi karena mubadzir jika dibuang. Kami pulang tadarusan selalu terakhir sekitar pukul setengah 10 malam, bahkan

terkadang lebih dari waktu biasanya karena setiap malam banyak anak-anak yang ikut meramaikan tadarus Al-Qur'an di masjid.

Nenekku sering diantar makanan oleh warga didesa ini, karena nenekku hanya sendirian di rumah ini. Tetangga pun sering berkunjung ke rumah nenekku karena nenekku orang yang enak sekali jika diajak berbicara. Selama aku disini banyak sekali tetangga yang nawari aku untuk buka di rumahnya, maklumlah mungkin karena sudah lama aku tidak berkunjung kemari.

Setiap hari aku dan teman-teman ku selalu melakukan kegiatan agar tidak terasa kosong di ulan ramadhan ini. Jika dihari Jum'at past ada yang membersihkan masjid, ada pula ibuk-ibuk yang bergotong royong membersihkan halaman masjid agar senantiasa terlihat bersih. Akupun ikut melakukan kegiatan itu karena itu adalah hal yang rutin dilakukan warga disini.

Hari demi hari ku lewati didesa ini waktu lebaranpun akan tiba, aku dan teman-temanku memsak tumpeng untuk menyiapkan dalam acara yaitu malam lailatul qadar dan sekaligus syukuran atas keberhasilan kami yang mengkhatakamkan bacaan Al-Quran. Acara berjalan dengan sangat lancar dan dihadiri oleh warga disekitar.

Malam takbiran pun telah tiba, ini adalah kali pertamanya diriku merasakan malam takbiran disesa yang lama tak ku jumpai perasaanpun bercampur aduk ingin rasanya aku menangis kala mendengar suara takbiran berkumandang, aku teringat akan orangtua ku. Aku merindukan mereka rindu akan suara ibuku, rindu akan masakan rendang buatan ibuku, dan rindu dengan suara-suara kebisikan yang ada dikotaku. Namun semua itu terobati dengan kedatangan ibu dan ayahku yang sebelumnya tidak

mengabari akan pulang kedesa. aku sangat senang akhirnya bisa berkumpul bersama keluarga dan teman-teman disesa yang sudah lama kurindukan.

Aku pun pergi mengikuti pawai takbir keliling bersama teman-temanku serta anak-anak dan warga disini. Aku mengikuti pawai dengan sangat bersemangat seketika sedihku hilang menjadi bahagia. Ku lihat banyak sekali mobil yang beringan dan orang-orang yang ada didalamnya sambil mengumandangkan takbir dengan keras dan lantang, aku bersama dengan yang lainnya melewati jalanan dan mengumandangkan takbir, kulihat banyak sekali orang-orang ditepi melihat kami tak lupa mereka merekam kami dan berdada-dada. Kata anak-anak desa ini pawai tahun ini adalah yang paling terdasyat dan terheboh dan terkeren dan teramai, aku sangatlah senang sekali ini adalah momen dan pengalaman bagi diriku yang tidak mungkin aku lupakan.

Singat cerita pagi pun tiba aku, ibu ayah dan nenekku bergegas mandi dan langsung ke masjid untuk melaksanakan sholat idul fitri kulihat orang-orang sudah sudah ramai disana akupun langsung mencari shaf barisan sebelum penuh oleh warga lainnya. Hingga selesai sholat idul fitri aku dan keluargaku pun mengunjungi rumah-rumah warga Sera lurah dan perangkatnya dan pengurus masjid untuk memohon maaf lahir dan batin hingga dirasa sudah semua aku pun pergi menjumpai teman-teman ku.

Tak terasa lebaran sudah berlalu, akupun segera bersiap-siap karena hari libur akan berakhir dan harus kembali lagi ke kota. Berat rasanya ingin meninggalkan kampung halaman dan juga nenekku, tetapi nenekku sendiri yang masih mau tinggal disini.

Hari dimana aku harus pulang pun tiba. Disini aku langsung berpamitan kepada nenekku karena aku harus kembali kekota untuk kembali menempuh pendidikan. Tak luput juga akupun berpamitan kepada tetangga dan saudara yang ada disini.

Teman-temanku pun tanpa sepengetahuan ku datang ke rumah nenekku, mereka ingin berpamitan kepada ku juga karena selama liburan banyak sekali pengalaman yang sudah dilalui. Akhirnya pun aku berpamitan kepada mereka dan akupun segera memacu kendaraan ku untuk kembali kekota guna menempuh pendidikan.

WAKTU LIBURAN

Oleh: Fera Apriani

Hari ini aku bahagia karena akan berlibur di desa. Aku sangat senang desa ini berada dekat dengan pergunungan jadi hawanya dingin dan sejuk. Aku dan teman-temanku sampai juga pada pukul 12.00 WIB. Turun dari kendaraan yang ditumpangi, perutku terasa lapar dan haus. Salah satu temanku mengajak kami pergi mencari minum siang di daerah pasar dekat terminal. Disana banyak sekali penjual makanan kaki lima. Mulai dari bakso dan makanan khas daerah yaitu Cendol.

Makanan khas ini terdiri dari santan dan gula yang dicampur lalu diaduk sangat segar dicuaca panas seperti.

Hmmmmm enakny..., batinku sambil menelan ludah.

Selesai minum kami Kembali berkendara umum agar segera sampai di rumah, kami sudah letih sekali. Sesampai di rumah nenek, ternyata sudah banyak saudara yang menunggu kedatanganku dan teman-temanku.

“Wah ramai juga yang datang ya ...,” kataku.

Setelah bersalam-salaman dengan saudara dan juga tetangga, kami langsung bergegas istirahat. Sesudah itu aku dan teman-temanku langsung pergi ke belakang rumah. Dibelakang rumah ini ada kolam dan sungai. Aku bermain di sawah. Saat bermain di sana ada banyak anak dari desa sini dan kami berkenalan dan kami bermain dengan seru sekali. Ternyata bermain di sini sangatlah

menyenangkan. Salah satu permainan yang seru adalah saat kami bermain di dekat air terjun di sana ada sungai kecil yang biasa dipakai saudara ku dan teman-temannya berenang, sesaat aku ragu untuk masuk ke sungai itu karena aku tidak bisa berenang.

“Lihat sini kita berenang yuk airnya segar,” ujar salah satu temanku.

Ayahku sering kali menceritakan kepadaku saat kecil sering bermain air dan berenang di sungai sewaktu kecil. Jika liburan sekolah ayah dan teman-temannya bisa seharian bermain air seperti ini. Aku jadi penasaran juga sih, bagaimana asyiknya bermain air.

“Huuuuu anak kota seperti dia, mana berani loncat berenang ke sungai,” celetuk salah satu temanku.

Jadi sebel juga sih, mendengar dia berbicara seperti itu. Ini kan pengalaman pertamaku jadi ya wajar kalo aku ragu dan sedikit takut. Memang jika di rumah aku lebih sering bermain gadget dan menonton televisi. Karena di Kota tidak ada sungai dan air terjun seperti ini. Jadi jika aku tidak mencoba sekarang pasti akan menyesal.

Sebenarnya Ayah sering mengingatkan aku untuk mulai belajar berenang. Ayah bilang berenang itu bisa melatih keberanian dan rasa percaya diri. Tapi aku tetap saja mengelak dan sering bilang.

“Nanti ya Ayah, kan aku sering sibuk,” alasanku.

Sekarang aku baru sadar bahwa ajakan Ayah untuk belajar berenang memang penting, jadinya sekarang aku kurang percaya

diri. Aku pun berjanji, mulai sekarang jika Ayah mengajak aku berolahraga aku akan segera melakukan saran Ayah. Entah kenapa aku suka menunda-nunda, aku harus berubah lebih baik dan lebih disiplin diri. Aku segera tersadar dari lamunan dan menjawab ejekan dari teman-teman yang sudah menunggu aku untuk terjun dari tepi sungai.

“Yeeee ... siapa takut, aku berani ko,” sahutku.

Aku akan buktikan bahwa anak kota macam aku adalah anak yang pemberani dan harus melawan rasa takut dan juga ragu-ragu.

Kemudian teman-temanku menunggu dan meyamangatiku dari dalam sungai

“Oke, siap-siap ya awas wonder women meluncur,” kataku.

Byuuurrrr ... suara gemericik air sungai saat aku melompat masuk.

“Akhirnya mandi juga dia...!” pekik teman-teman yang lain.

Seharian kami bermain dan tertawa-tawa sampai tidak terasa kalau kami sudah melewati waktu berjam-jam. Saat perut terasa kami berlarian menuju kebun. Di kebun ini kami memetik buah-buahan yang banyak macamnya mulai dari pucuk singkong dan terong.

Wah... enak sekali kalo mau tinggal ambil ya... batinku

Di sini aku menginap selama beberapa minggu, Teman-temanku memutuskan untuk menemani aku berlibur sampai, karena tidak bisa sendirian dalam waktu lebih lama apalagi di desa.

Aku sangat senang karena bisa berlibur di desa karena disini aku bisa bermain di sungai dan sawah dan jauh dari kebisingan seperti dikota.

Jadi keinget sepupu di kampung halaman ayahku, aku memiliki sepupu bernama Sari, aku mengenal Sari dengan sangat baik karena aku sering bermain dengannya ketika aku pulang ke rumah nenek, baik saat libur sekolah maupun lebaran Idul Fitri. Sari selalu mengajakku bermain permainan tradisional seperti bermain kelereng, petak umpet dan lompat tali.

Itu sangat menyenangkan karena jika di kota, aku tidak pernah bermain permainan tradisional seperti yang aku dan Sari lakukan di desa.

Aku ingin melakukan semua hal yang tidak bisa aku lakukan di kota, aku bermain permainan tradisional, bermain di sungai yang sangat jernih, bermain di sawah dan mengunjungi tempat jualan makanan tradisional lainnya.

Aku selalu senang jika ayah mengizinkan aku liburan di desa. Karena disana aku bisa bermain dengan Sari dengan permainan tradisional dan bisa bermain di sawah dan sungai.

Wake Up!! Wake Up!! bunyi alarm milikku. Aku terbangun dengan mata setengah terpejam. “Hoam!!!” uap aku seraya mematikan alarm. Setelah matanya 100% terbuka, aku segera mandi. Kan hari ini akan berkeliling desa, jadi aku memakai pakaian seadanya yang penting enak dipandang. Aku memakai baju gamis dan jilbab biru . Jam tangan, kaus kaki putih, dan sandal hitam. Aku

lalu menuju meja makan. “Good morning!!” sapaku seraya duduk di salah satu kursi makan. “Morning!!” sapa teman-temanku serempak. Usai sarapan, aku dan teman-temanku berangkat untuk keliling desa dengan berjalan kaki.

Malam pun tiba!

Saat jam menunjukkan pukul 22.00 aaku dan teman-temanku mendakan evaluasi untuk mengetahui akan berapa lama lagi kami di desa. Tapi, aku sudah mengantuk berat tapi harus ditahan tidak enakkan sama teman-temanku.

Saat sudah selesai aku segera masuk, dan... “Happy brithday Fera!!!” seru teman-temanku didalam garasi. “Wah!!!” seruku terharu. Aku seolah lupa bahwa hari ini aku ultah yang menginjak ke-20 an tahun. “Happy Brithday Fera!! Happy brithday Fera, happy brithday, happy brithday, happy brithday Fera!!!” mereka menyanyi buat aku. Tapi teman-temanku tidak menyuruh untuk meniup lilinnya. Rupanya ultahku kali ini sangat berkesan di desa!

Keesokkan harinya, aku dan teman-temanku mulai menjelajahi desa dan sekitarnya. Kami berjalan-jalan di tengah ladang-ladang hijau yang melambangkan kehidupan masyarakat di desa ini. Kami berbicara dengan petani-petani lokal, mendengarkan kisah mereka tentang kehidupan sehari-hari mereka dan tantangan yang mereka hadapi dalam bertani.

Kami juga mengunjungi beberapa tempat wisata di sekitar desa. Salah satunya adalah air terjun yang tersembunyi di tengah hutan belantara. Kami berjalan kaki melalui jalur yang berliku-liku, melintasi jembatan bambu, dan akhirnya sampai di air terjun yang menakjubkan. Air terjun tersebut memiliki keindahan yang luar biasa, dengan suara gemuruh air yang jatuh dan semburat pelangi yang tercipta oleh percikan air terjun.

Selain menjelajahi alam sekitar, kami juga terlibat dalam kegiatan masyarakat desa. Kami mengunjungi sekolah setempat dan berinteraksi dengan para siswa. Kami berbagi pengetahuan dan keterampilan kami dengan mereka, sambil juga belajar tentang kehidupan sekolah di pedesaan.

Kami juga mengunjungi pusat kerajinan desa, di mana kami belajar tentang seni dan kerajinan tradisional yang dibuat oleh penduduk desa. Kami berkesempatan untuk mencoba membuat beberapa kerajinan sendiri, seperti anyaman bambu dan tenun tradisional.

Setiap hari, kami menikmati makanan tradisional yang disajikan oleh penduduk desa. Makanan tersebut terasa segar dan lezat, karena bahan-bahannya diperoleh langsung dari ladang dan kebun di sekitar desa. Kami juga ikut dalam beberapa kegiatan pertanian, membantu petani dalam panen padi dan tanam sayur-sayuran.

Di malam hari, kami mengadakan acara api unggun di dekat tempat penginapan kami. Kami duduk mengelilingi api unggun,

bercerita, bernyanyi, dan menikmati suasana hangat dan akrab. Kami merasakan kebersamaan dan persahabatan yang kuat di antara kami, serta berbagi tawa dan cerita-cerita tak terlupakan.

Waktu di desa berlalu begitu cepat. Saat tiba waktunya untuk pulang, aku dan teman-temanku merasa sedikit enggan meninggalkan tempat yang telah memberikan begitu banyak kenangan indah. Kami meninggalkan desa dengan hati yang penuh sukacita, dengan harapan dapat kembali lagi suatu hari nanti.

Liburan di desa ini memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi kami. Kami tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar tentang kehidupan masyarakat pedesaan yang sederhana dan harmonis. Liburan ini membuka mata kami tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam serta kehidupan masyarakat tradisional.

THE END

MIMPI BURUK

Oleh: Lekap Herdianto

Di akhir bulan Maret 2023, aku mengambil waktu untuk melakukan ekspedisi di Talo.

Dalam kesempatan makan siang bersama di rumah makan sederhana, Yolan, temanku saat ekspedisi memulai pembicaraan “bro... berapa jam lagi kita sampai di Talo?.”

“bentar lagi bro, sekitar 2 jam lagi” balasku.

“oalah, aku udah ga sabar sih soalnya benar-benar kegiatan yang aku impikan selama ini” balas Yolan.

Yolan dan Yanto melanjutkan perjalanan ekspedisinya dengan mengendarai sepeda motor berwarna hitam oren yang mereka berdua kendarai. Mereka melewati hutan-hutan belantara yang sangat sepi jarang sekali terdapat rumah warga disana.

Waktu berjalan dengan cepat, haripun mulai gelap namun Yolan dan Yanto masih dalam perjalanan menuju sebuah desa.

“lan, udah malam ni gimana kamu berani gak?” kata ku

“beranilah masa gak berani, aku kan anak jantan haha..harus beranilah” jawab Yolan

Lalu tiba-tiba diperjalanan terdengar suara yang sangat aneh seperti suara raungan kucing namun Yolan belum menyadari ada suara aneh itu. Dan Yanto menegur Yolan

“kamu dengar suara gak lan?” Tanyaku

“emang suara apaan to?. Jawab Yolan bertanya kembali

“masa kamu gak dengar, itu suara kucing meraung tapi suaranya aneh banget” jawabku

“ha? Yang benar to, kamu jangan nakut-nakutinlah, aku jadi merinding nih” jawab Yolán

“hahaha, tadi katanya anak jantan, harus berani. Tapi kok ini kamu takut, wkwkw.” Jawab ku

“siapa bilang aku takut aku, aku cuman merinding aja ga takut kok” jawab Yolán

“iya-iyadeh si paling berani haha, ayo jalan lagi” jawabku

Lalu mereka melanjutkan perjalanannya tadi dengan suasana yang sangat gelap tanpa disinari cahaya kecuali lampu sepeda motor yang mereka kendarai. Namun tiba-tiba ditengah perjalanan sepeda motor yang mereka kendarai mogok.

“eh.. lan lan kenapa motornya lan?” tanyaku

“gatau ni to, tiba-tiba aja motornya mati sendiri padahal bensinnya kan full kita isi tadi siang” jawab Yolán

“coba kamu starter terus engkol motornya lan” jawabku

“ini masih juga ga bisa hidup motornya tok, gimana tok?” jawab Yolán

“yaudah deh kita dorong aja sampai ketemu bengkel yang masih buka” jawabku

“yaudah ayok” Jawab Yolán

Yanto dan Yolán melanjutkan perjalanan dengan mendorong sepeda motornya itu. Namun dari kejauhan tampak seorang laki-laki yang berbadan kekar menghampiri kami

“dek, motornya kenapa?” Tanya laki-laki itu

“mogok om” jawab aku dan Yolán

“yaudah ayok kita bawak ke rumah aja dulu ini udah malam mana sepi lagi” jawab laki-laki itu

“gapapa om kami cari bengkel aja, siapa tau masih ada yang buka” jawabku

“bawa kerumah aja, om orang sini, gaada bengkel lagi setelah dusun ini, besok pagi biasanya buka bengkel dekat sini. Nanti om antar ke tempat bengkel nya ya dek, mala mini nginap dirumah oom aja, bahaya kalau mau lanjut lagi.” Jawab laki-laki itu

“gimana lan? Mau gak?” tanyaku berbisik

“aduh gimana ya, terserah kamu deh tok.” Jawab Yolan

“mana mogok juga ini, ga mungkin kita dorong teruskan, kayaknya kita percaya dikit dulu sama oom ini moga-moga aja dia baik lan.” Jawabku berbisik kepada Yolan

“iya om, kami istirahat sebentar dirumah om, jadi ga enakan nih sama oom” kataku kepada laki-laki itu

“eh gapapa lah biasa aja udah sering yang kayak kalian” kata laki-laki itu

“iya om makasih banyak ya om” kata aku dan Yolan

Kemudian Yanto, Yolan dan laki-laki kekar itu berjalan menuju kerumahnya. Diperjalanan agak sedikit aneh, di kanan kiri terdapat makam tua yang terlihat ada kemenyan disana. Akan tetapi Yanto dan Yolan mengabaikan hal itu karena mereka sudah sangat lelah. Tibalah dirumah laki-laki itu namun tercium sedikit aroma busuk

“motornya tarok dimana om?” Tanya Yolan

“itu disamping aja” jawab laki-laki itu

“apa gak ilang om?” tanyaku

“enggak, aman soalnya disini.” Jawab laki-laki itu

“ooh iya iya om” jawab aku dan Yolan

“oh iya om, saya tadi mencium aroma agak busuk disamping. Kira-kira bauk apa itu ya om?” Tanya Yolana

“oohhh, biasanya itu bangkai tikus yang belum sempat om buang dek, jangan takuttt...” Jawab laki-laki itu

“ayo kalian berdua masuk, udah malam pasti kalian capek kan habis dorong motor” kata laki-laki itu

“hhehehe, iya om” Jawab aku dan Yolana

Kemudian mereka masuk kerumah laki-laki kekar itu. Didalam rumah itu terdapat barang-barang antik peninggalan jaman jepang dahulu. Tiba-tiba terdengar suara perut yang sangat lapar dari perut Yanto dan Yolana.

“kalian lapar ya, aduhh, oom siapin makanan dulu ya, kalian tunggu di ruang tamu. Ayo duduk dulu disini. Maaf agak berdebu sofanya” kata laki-laki itu

“iyaa oom gapapa om gausah repot-repot masak om. Jadi ga enakan” jawabku

“udah biasa aja kok, udah sering yang kayak kalian” kata laki-laki itu.

“iya om sekali lagi terima kasih om. Kami sudah banyak merepoti oom” jawabku

“iya gapapa, oom masak dulu ya” kata laki-laki itu

Kemudian Yolana dan Yanto bercerita seperti ada yang aneh dan Yolana gelisah.

“eh tok, kamu ngerasa gak? Ada yang aneh dari tadi” Tanya Yolana

“iya lan aku juga ngerasa ada yang aneh” jawabku

“masa dari tadi oom itu berkata udah sering yang kayak kalian. Terus diperjalanan tadi ada kuburan dan kemenyan tok” kata Yolana

“iya lan, dirumah ini juga banyak barang antik peninggalan jepang, jadi merinding” jawabku

“iya nih tok, tadi pas narok motor disamping agak merinding habis cium bauk busuk itu.” Kata Yolana

“eh udah-udah, mungkin perasaan kita aja karena udah terlalu capek dorong motor tadi” jawabku

“eh, iya juga ya tok. Mungkin terlalu capek aja” jawab Yolana

Tidak lama kemudian laki-laki itu membawa nasi dan ayam yang habis dimasaknya itu.

“adek-adek ini makanannya, ayok dimakan dulu mumpung masih panas. Om juga masak banyak buat kalian” kata laki-laki itu

“iya om. Ayo lan kita makan lan” jawabku

“ayo tok, kebetulan udah lapar banget” Jawab Yolana

Yanto, Yolana dan laki-laki kekar itu makan bersama diruang tamu. Mereka makan sambil berbincang-bincang kemudian tercium aroma busuk kembali.

“eh om bauk busuk apa ini om, kayaknya dari dapur deh om?” Tanya Yolana

“mungkin ada bangkai tikus yang oom lupa buang di dapur dek” jawab laki-laki itu

“yaudah om, biar aku aja yang bersihkan dan buang bangkai tikusnya” jawabku

“eh, nggak usah biar oom aja” kata laki-laki itu

Lalu Yanto dan Yolana melanjutkan makan sedangkan oom itu membuang bangkai tikus itu.

“eh took kayaknya ada yang gak beres nih, dari tadi aku mencium bau busuk terus.” Kata Yolán

“iya nih kayaknya ada yang gak beres nih, ayo kita lihat oom itu, beneran bangkai tikus atau bukan” kataku

“ayo tokk, kita lihat. merinding aku jadinya” kata Yolán

Lalu Yanto dan Yolán terkejut melihat sesuatu yang tak bisa dibayangkan, mereka berdua melihat laki-laki itu memakan isi kepala orang yang sudah meninggal.

“om lagi apa om?” tanyaku

Tapi tidak ada sahutan sama sekali dari laki-laki itu

“oomm kenapa makan kepala orang?” tanyaku dan Yolán (cemas)

Lalu laki-laki itu membawa pisau yang sangat tajam dan ingin mengarahkan kepada Yanto dan Yolán.

“aahhh tidaakk, lari Yolán dari tempat ini.”kataku

“ayo took, lariiiiiiii” kata Yolán

“mau kemana kalian!!!!!!!!!!!!!!” kata laki-laki itu

Yanto dan Yolán berlari ketakutan menghindari dari laki-laki itu, dan mereka berdua tersandung dan masuk kedalam sumur tua ditengah hutan. Akan tetapi tiba-tiba Yanto terbangun terkejut dari mimpinya, semua kejadian menyeramkan itu hanya bunga tidur Yanto yang kelelahan bekerja.

Tamat

SYUJUD SYUKURNYA

Oleh Soniarsi

Dahaga mulai menunjukkan eksistensinya, suhu panas kota yang di lalau oleh garis khatulistiwa ini membuat bajuku mulai basah, keringatku menetes tak terarah, badanku semakin lemas, dan pikiranku pun semakin kusut. Melirik jam tanganku secara perlahan ditangan kiri, sudah hampir menunjukkan waktu ashar. Segera kuberlari kecil menuju kamar kecil di sudut kanan selasar yang tak jauh dari kelasku. Ku ambil wudhu membasuh wajah berharap rasa segar kembali mecuat dan memberi energi positif pada tubuh. Tak hanya niat untuk meningkatkan energi, makan berbukapun ikut berpentas seni dalam memori ini.

Selepas azan berkumandang, kugelar sajadah untuk menunaikan ibadah shalat ashar. Selepas bermunajat pada-Nya ku pinta banyak harapan untukku dan keluargaku di bulan yang penuh berkah ini. Waktu pulang telah lewat detik dan menitnya, segera ku pasang kedua sepatu dan mengambil kunci motor sesegera turun dari ruangan di dilantai 2 menuju lokasi parker motor tak jauh dari pintu keluar, terbayang rumah yang penuh kehangatan dan kerinduan saat kaki melangkah keluar.

Angin sepoi-sepoi melenakanku dalam lamunan panjang, yang teringat dalam benakku hanyalah makanan terbuka. Jalanan begitu panjang dan tenang, sembari saya melirik kanan dan kiri kios-kios panjang sepanjang jalan yang penuh kue dan makanan serta minuman siap dinikmati oleh pembelinya. Tetapi hatiku tertuju pada masjid terbesar di pusat kota ini, biasanya berlimpahan

jajanan berbuka di depan masjid dengan kantin ramadhannya yang tak pernah sepi dari pengunjung.

Segera ku tarik full gas motor menuju ke kantin ramadhan masjid tersebut dengan sekejap mata. Melihat kerumunan banyak manusia yang mencuci mata dengan jajanan yang begitu menawan dan memikat para penikmatnya. Tapi lagi dan lagi, aku menunda untuk mengambil beberapa bagian dari santapan tersebut. Matakutetibamenutunku melangkah mendekati masjid.

“Ah... rasanya rindu dengan masjid ini” hatiku berkata dan matakutertuju pada masjid megah nan mewah yang begitu menawan dan cantik. Dihiasai dengan ukiran-ukiran khas mesirnya membuat masjid ini tampak seperti masjid di timur tengah sana. Kakikutergerak kesana untuk sekedar melepas rindu dan menikmati suasana ramadhan dari dalam masjid.

Orang-orang lalu lalang hendak sholat dan selesai sholat. Indah dan sejuk mata memandangnya, penuh ketenangan dan berjuta rasa gemercap kagum dalam dada.

“masyallah, Allah menciptakan manusia dengan segala keunikannya” batinku berkata. Aku mulai menapaki tangga satu persatu anak tangga berencana naik menuju tempat sholat, tapi aku mengurungkannya karena terasa ingin duduk ditangga saja menikmati sore dan melihat banyak anak-anak bermain gembira berlarian di halaman masjid.

Matakutertuju pada anak laki-laki yang turun naik tangga di depanku, mungkin jika kutebak usianya tak jauh berbeda dengan anakku, kisaran 3 tahun sepertinya karena ia tampak lebih besar dan berbicara cukup lancar, saat ia berteriak memanggil ayahnya“

biiee.. bieee... mau keatas” ia berteriak tapi tak ada sahutan. “cakepnyaa” hatiku bergumam melihat sang anak. Ku dekati ia, “namanya siapa, nee?” kutanya namanya. Ia tersipu malu lalu

segera turun tangga dengan kedua tangannya memegang gagang tangga. “eh.. sini naiklah... main sama tanteee yuk” saya mengajaknya mendekat, tapi ia tampak takut dan segera berlari menuju seorang pria yang bersandar di pintu bawah masjid sembari memegang HP nya dengan serius.

Sang anak memeluk pria tersebut dengan manja, yang ku duga sebagai ayahnya. Sang ayah tetap fokus dengan HPnya dengan seksama, entahlah tampaknya bermain games. Mataku tak terlepas dari sang anak dan dengan segala tingkahlakunya.

Tampak dari tangga ini sang anak menarik HP ayahnya dan ayahnya tampak marah padanya. Ia merengek berbaring depan ayahnya dan segera oleh ayah nyamemberinya HP lain dari dalam tas berwarna pink disamping sang ayah duduk, Aku berasumsi itu adalah tas istrinya.

“ya, Allah, kasian si anak, mau main bareng ayahnya malah di kasi HP” hatiku bergumam kesal melihatnya. “anak masih kecil beh, HP tak HP je (Hp melulu)” aku rasanya ingin mengomentari saja atas pandangan yang begitu membuatku kesal. Si anak menolak bermain dengan orang baru yang tak dikenalnya tapi sang ayah malah menyia-nyiakannya.

Tak lama dari itu, tib-tiba datanglah seorang wanita bercadar dengan baju merah maroon menuju si anak dan si ayah tersebut. Ia tampak turun dari tangga di sisi kanan, seperti baru selesai

menunaikan shalat dari atas yang kulihat ia kemungkinan adalah ibu dari si anak dan istri dari sang ayah tersebut.

Wanita ini tampak berbicara dengan sang ayah, dan mendekat dengan si anak kemudian mengambil HP yang dipegang si anak. Si anak menangis sejadi-jadinya dan berguling-guling di selasar masjid tanpa menghiraukan sekeliling. Semua matatertuju pada si anak dan si ayah dengan santainya tetap kokah dengan HP nya. Sese kali tampak si ayah meminta wanita itu membawa anaknya ke halaman masjid untuk bermain disana.

“ishhh.... Dasaaaarr.... Kok ayahnya begitu” sahutku dalam hati melihat peristiwa yang memang mengesalkan bagiku. Kenapa tidak, sang anak menangis berguling-guling dan sang ayah tak peduli??“Ya Allah.. begitu pentingnya kah HP dan segala isinya itu daripada anak dan istrinya??”

Hatiku makin bergumam kesal sejadi-jadinya. “astaghfirullah...” aku hanya mampu beristighfar dengan kejadian yang ku lihat sore ini.

Mataku rasanya tak ingin lagi tertuju pada si ayah, lalu kulihat wanita itu begitu sabar, ia peluk si anak, ia gendong dan diciumnya si anak tersebut kemudian di bawanya pergi ke halaman masjid untuk bermain dengan banyak anak-anak lainnya di sana sembari ia awasi dari kejauhan.

Sebelum wanita itu melangkah pergi, ia tampak berbicara dengan si ayah dan si ayah hanya melihatnya beberapa kali dan kembali ke HP nya dengan senyuman, tampak begitu bahagia dengan HP nya.. aku jadi penasaran, games atau apakah gerangan

didalam HP tersebut yang dapat mengalihkan jiwa dan raganya begitu mempesona.

“ouhh ya Allah, ada wanita sesabar itu yaaa” saya beranjak kagum dengan wanita tersebut. Selain tampak lembut, sabar iapun begitu tenang menghadapi si ayah yang begitu sangat mengesalkan.

“ouhh.. entahlah. Apa yang terjadi sesungguhnya” Rasanya tangan ini ingin mengabadikan moment tersebut sebagai pelajaran berharga, tetpi aku mengurungkan niat itu.

“walau bagaimanapun...ini privasi orang” hatiku berkata untuk takmelakukannya.

“huffttt” kaki melangkah turun dengan berjuta kecewa menerpa melihat kejadian tersebut, tetapi saat melangkahkan kaki di akhir anak tangga, aku berbalik arah dan berjalan mendekati kerumunan anak-anak yang bermain, tampak Bahagia mereka dengan sejuta permainan dan gerakan motorik mereka lakukan.

“Ehhh... cakepnyaa.. namanya siapa nee” Si anak berlari dan sedikit menyenggolku saat aku berjalan di selasar depan tangga tempatku tadi duduk menikmati sore.

Ia kemudian pergi memeluk wanita berbaju merah maroon tersebut dan menjauhiku dengan seketika.

“usianya berapa tahun mbak?” tanyaku pada wanita tersbut yang jaraknya tak jauh dariku berdiri bersandar dengan tiang tinggi nan mewah, penyangga masjid ini.“3 tahun 4 bulan mbak” katanya lembut tampak matanya mengecil dan aku menduga ia tersenyum padaku setelah memberikan jawabannya.

“lucu ya anaknya mbak..cakeppp, matanya sipit-sipit” kataku mendekati anaknya dengan sejuta kagum akan ketampanannya, berharap kelak bisa punya anaklaki-laki yang cakep juga, aamiin.

“sinilah main sama tante yukss” saya mencoba membujuk untuk bermain bersamanya sembari berjongkok dan ia berlari mendekap wanita bernuansa tenang tersebut.

“hehehe keponaan mbak” jawabnya singkat Whaaattt (apaaa)??? Batinku terperanjak, ouhh ternyata tantenya, yang semula kukira wanita itu ialah ibunya... waduhhh... rasa penasaran semakin menancap tajam dibenaku. Jadi dimana ibunya? Pria itu jangan-jangan juga bukan ayahnya.Rasa penuh tanya memenuhi batinku.

“ouh.. saya kira ibu nya mbak.” “ibunya mana mbak?” tanyaku sok kenal dengannya untuk menuntaskan rasa tanyaku yang mendalam.“umminya lagi di luar kota mbak, studi disana” jawabnya sambil menyingsingkan baju untuk duduk di tangga paling bawah sambil melihat si anak yang tiba-tiba lari ke halaman masjid.

Berlari dengan senangnya ia.

Saya mengikutinya dan duduk juga.

“lucunyya diaaa yaa mbak.. siapa namanya tuh mbak?” saya bertanya dengan akrabnya dan Alhamdulillah mbaknya begitu ramah dan tidak bosan dengan pertanyaanku dan rasa penasaranku.

“reiyhan, mbak. Tuhh abbienyaa” wanita itu menatapku dan menjawab pertanyaanku sembari tangannya menunjuk kebelakang, pria yang sedang dengan asyiknya bermain HP tersebut. Nah.. kan benar abbienya.. kok bisa serius banget

main HP yaa.. aku bergumam dalam hati dan tak berani menanyakannya dengan wanita tersebut.

“umminya lagi mau lahiran anak ke-2, abbinya lagi asyik nemanin via skype”wanita tersebut melanjutkan pembicaraannya.

“ouhhh.... Lahiran di luar kota mbak, abbiinya dan reihan gak kesana mbak??

”tanyaku penasaran dan sebenarnya sangat kaget, tepatnya praduga yang sama sekali tidak tepat dengan apa yang ku pikirkan tadi.

“iyaa mbak, kami mau kesana sebenarnya. HPL (hari prediksi lahiran) dokter masih 2 minggu lagi.. abang tuhh cuti kerja baru minggu depan, mbak... tapi ternyata sudah mau dioperasi hari ini karena ketuban kering, mbak.. mungkin karena kak mei kecapean kali sambil kuliah kan mbak. Kami juga baru tahu tadi pagi saat kak mei check up dan mengeluh nyeri yang kuat” Wanita itu bercerita dan akudengan seksama mendengarkannya.

“Ouh.. Ya Allah... kasian umminya reihan sendiri berarti ya mbak disana?”keluhku prihatin atas semuanya.

“iyaa.. itulah mbak... makanya abang serius tuh dengan HPnya, lagi kasih semangat ke kak mei” sepertinya kak mei ini adalah nama istri dari pria tersebut dan ibu dari reihan, yang selalu di tujukan pada wanita yang akan bersalin di luar kota.

“masyallah ya mbak.... Jadi rencana minggu depan kesana ya mbak?” aku mulai tak tentu arah bertanya karena rasa takjub yang mendalam. Kekecewaanku berubah menjadi empati pada mereka.

“kasian abang dan reiyhan.... Tadi tuh reiyhan masih mau ngobrol sama umminya pakai HP saya. Tapi umminya sudah mau di bius mbak.. jadi kasian klo dilihat umminya kesakitan atau dibius takut bah mbak.. raiyhan kan masiih kecil, nangis-nangis minta HP saya tadi diaa mbak... tuhlah biarlah dia main disini aja” Wanita yang tampak muda dengan suara lemah lembut itu tampak mengalirkan rasa yang kini ada dibenaknya.

“bismillah semoga persalinan kakak iparnya lancar yaa mbak” sahutku singkat bertujuan mengutkan suasana yang diceritakan. “raiyan siapa yang jagalah mbak klo abbi nya kerja?” Tanya ku lagi penasaran.

“ouh, saya kuliah sabtu-minggu mbak... trus ada neneknya reiyhan juga dirumah” jelasnya singkat sambil ia dengan seksama memerhatikan reiyhan bermain.

“ne belum pulang mbak?” tanyaku lagi

“belum nee mbak. abang mau nunggu kak mei sampai lahiran dulu.. mungkin berbuka di masjid sini. Abang tuh khawatiran mbak... kasian mbak mei sendiri disana katanya. Alhamdulillah ada teman juga disana yang siap membantu dan nemanin disana mbak. Masyallah perjuangan kak mei. Beliau orangnya kuat mbak. Salut saya dengan beliau mbak” Dengan tenang dan antusias mbaknya menjelaskan kepadaku dan aku begitu terkesima hingga ingin rasanya meneteskan air mata yang entahlah begitu menumpuk didada ini.

Tak lama kemudian kami di kejutkan dengan suara pria tersebut yang memanggil wanita itu dan reiyhan. “elsyaaa... reiyhann... siniii... ummmiii umiiiiii” tampak pria tersebut begituuu

girang... sembari memegang HPnya dan melambaikan tangan kepada wanita yang tepat duduk disampingku dan memanggil reiyhan yang sedang asyik berlari kesana kemari.

Pria tersebut tampak bangun dari duduknya dan mendekati kami... “dekk... nah kak mei dah lahirannn” ia menunjukkan foto seorang bayi barulahir dari HP nya dan tampak pria tersebut meneteskan airmatanya. Azan pun berkumndang dengan syahdu dan menentramkn jiwa, diikuti sujud syukur oleh pria berperawakan besar dan tampak bersahabat itu, kemudian pri tersebut berlari mengejar reiyhan dan memeluk reiyhan sambil ia melihatkan HP nya kepada anaknya.

Tampak luar biasa yang menyayat hatiku pada sore ini. Aku tak mampu berkata-kata lagi. Sebuah pertunjukkan layaknya drama yang kukira hanya adadinegeri XXI saja. Tetapi aku menyaksikannya kali ini tentang sebuah ketegaran sebuah keluarga yang terus bersyukur atas apa yang Allah berikan.

Pelajaran berharga bagiku bahwa aku tak boleh menduga/ menilai sesuatu yang hanya tampak dari luar tanpa ku ketahui secara mendalam dan detail tentang bagaimana aku harus tetap berfikiran positif terlebih dari apa yang tampak dimata. Kekesalanku berubah menjadi rasa haru yang mendalam. Penuh hikmah dan doa yang terbesit.

Tanpa sadar, beberapa ibu-ibu memanggil kami untuk merapat dan berbuka bersama duduk diselasar masjid menikmati sajian santapan berbuka yang telah disediakan oleh remaja masjid megah dan menawah ini. Barakallah, Bulan penuh keberkahan.

INI RAMADHANKU

Oleh: Juwita Syari

Tak terasa waktu terus berjalan begitu cepat, hari akan terus berganti. Pagi akan menemui malam dan malam akan menemui paginya lagi. Bulan Ramadhan pun tiba, sebuah bulan yang dinanti-nanti oleh umat Islam. Momen satu bulan dalam satu tahun ini menjadi sangat berharga, selain menjadi ajang memburu pahala, karena sesuai janji-Nya, beribadah di bulan Ramadhan mendapat ganjaran pahala berlipat ganda.

Selain itu, bulan Ramadhan terutama awal puasa menjadi momentum untuk berkumpul bersama keluarga. Namun kali ini berbeda yang dirasakan oleh seorang anak perempuan yang akan menjalankan ibadah puasa jauh dari keluarga. Ini Ramadhan pertamanya jauh dari keluarga. Sangat sedih rasannya. Ia akan menghabiskan waktu bulan ramadhan tahun ini di daerah yang belum pernah sama sekali ia kunjungi dan cukup jauh dari rumahnya.

Kelurahan masmambang ini lah nama daerahnya. Kelurahan yang terkenal bersih, ramai dan pemandangan pesisirnya sangat indah. yang di kelilingi oleh hijaunya persawahan dan gemerciknya air sungai. di rumah berwarna kuning ini ia akan tempati bersama orang-orang yang belum lama ia kenali mereka adalah teman-teman yang nanti akan tinggal bersama, dirumah inilah yang akan menjadi salah satu saksi terbentuknya atau terjalinnya keakraban ia dan teman-temannya nantinya

Malam pun berlalu, angin malam yang berhembus bulan yang memancarkan cahaya malam dan bintang berkedip yang menghiasi langit yang mendukung kesunyian dimalam ini. Kami pun makan malam bersama, didalam rumah ini terdapat suasana baru yang mana ia harus beradaptasi dengan orang-orang yang belum lama ia kenal. Disini ia harus berbaur dengan orang-orang baru, ini adalah pengalaman pertama baginya, disatukan dengan dengan orang-orang yang beda daerah, budaya, dan bahasa.

Kring,,,kring,,,kring,,,

Suara alarm dari handphone yang selalu membangunkan aku dari tidur setiap pukul 03.00 WIB untuk sahur bersama. aku bangun tidur lebih awal, lau aku buru-buru membanggunkan teman-teman yang lain, setelah itu segera bergegas turun ke dapur untuk memasak, menyiapkan makanan untuk makan sahur. Oh iya, disini kami ada jadwal piket untuk membersihkan rumah. Sesuai jadwal piket yang telah dibuat, yang piket segera melasankan tugasnya membersihkan rumah. setelah itu kami pun bersiap-siap untuk sholat subuh berjama'ah di masjid kemudian di lanjutkan tadarusan. setelah selesai kami langsung pulang kerumah.

Embun yang basah hari siang masih belum tampak. Sebentar lagi akan terang benderang, seiring matahari menampakkan diri. Cuaca berkabut tipis, meski tak ada mendung lagi. Tadi malam hujan cukup deras, tampak ketika tanah masih basah dan lembab.

Aku dan teman ku berlari kecil seperti hari lalu untuk berolahraga. Saat tiba pada sebuah taman, aku berhenti sejenak untuk beristirahat. Tetes embun masih menyisakan di dedaunan

sekitar taman. Segar sekali udara pagi ini. Seseekali kuhirup udara segar dengan sepenuh hati, memenuhi seluruh rongga dadaku. lalu pulang, berlari kecil menuju rumah. kembali melanjutkan aktivitas. Oh iya hampir saja lupa, hari ini kami ada agenda membersihkan masjid bersama ibu-ibu dan anak-anak risma. tak lama kami langsung pergi menuju ke masjid. kami pun membersihkan masjid bersama-sama hingga bersih. hal ini sudah menjadi agenda rutin yang dilakukan di hari jumat pagi

Keesokkan harinya kami menjalankan hari- hari seperti biasanya, kami punya agenda setiap habis sholat asar kami mengajar ngaji adik-adik di masjid. Ini dilakukan secara bergantian. bukan hanya itu saja kami juga mempunyai agenda setiap habis zuhur yaitu bimbel (bimbingan belajar) yang di lakukan di rumah.

Di minggu kedua yang diawali dengan kegiatan safari ramadhan oleh Lingkungan pemerintahan seluma yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda, yang di hadiri langsung oleh ibu bupati beserta staf pemerintahan seluma dan ibu- ibu pkk. Setelah selesai memberikan kata sambutan ibu bupati memberikan kuis berupa pertanyaan, akupun mengangkat tangan ku kemudian di suruh maju kedepan, aku pun menjawab, senang bisa menjawab pertanyaan tapi aku merasa sidikit malu karen aku sendiri yang besar, setelah itu adik-adik kecil pun maju ke depan untuk menjawab kuis dari ibu. lalu aku dan adik-adik kecil di beri bingkisan, kemudian kami foto bersama.setelah selesai kami kembali ke rumah untuk beristirahat, kemudian tibalah sore, kami segera memasak untuk buka bersama, magrib pun tiba kami segera ke masjid, di masjid kami berbuka bersama anak risma dan

pengurus masjid kemudian kami melakukan sholat magrib berjama'ah, tak lama waktu sholat isya dan di lanjutkan sholat tarawih dan tadarusan bersama.

Hari-hari berikutnya kami menjalankan rutinitas kami di bulan ramadhan seperti biasanya, rasa persaudaraan bersama teman-temanpun sudah mulai terlihat perlahan mulai kompak. Setiap hari senin pagi kami berbelanja ke pasar pekan untuk membeli persediaan makanan. Setelah itu kami mengunjungi posyandu, di sana kami membantu ibu-ibu PKK melakukan kegiatan posyandu. kami sangat senang bisa bermain sama anak-anak kecil bayi dan berkenalan dengan ibu-ibu lainnya.

Siang hari yang begitu terik kami bersama ibu-ibu buru-buru menuju halaman masjid untuk memasak takjil bersama, takjil ini akan di bagikan kepada orang lewat di depan masjid untuk mereka berbuka puasa. Allhamdulillah rasanya senang sekali, makananya yang kami buat tadi habis tak tersisa.

Pagi yang cerah, matahari mulai menampakkan dirinya. Ocehan burung terdengar nyaring dengan indahny. Setelah selesai piket aku pun duduk di kursi teras rumah. menikmati udara yang sejuk kupandangi bunga-bunga yang tertanam rapi dan indah, kring...kringgg handphone ku berbunyi, kulihat ternyata abah ku menelpon, aku segera mengangkatnya, kami pun berbincang-bincang, ingin sekali rasanya menanggis tapi aku berusaha menahannya, jangan sampai abah ku melihat air mata ku jatuh.aku berusaha tersenyum, tertawa.cukup lama kami mengobrol. Aku sangat merindukan orang tua ku, merindukan

suasana rumah. Setelah selesai akupun masuk kedalam rumah melanjutkan aktivitas lainnya.

Siang harinya ba'da sholat zuhur setelah mengaji mata pun terasa perih hoamm... akupun mengantuk. tak menunggu lama akupun segera berbaring dan memejamkan mata untuk istirahat sejenak. tak lama kemudian terdengar suara ketukan dari pintu kamar

"tok.. tok ju...juuu .juwitaaa"teman ku berkata

Aku pun langsung terbangun dari kasur . "iyaa ada apa?" sahut ku "itu kamu dicari adik-adik mereka ingin belajar denganmu"teman ku berkata.

"Oh iya sebentar ya" sahut ku.. aku segera turun kebawah ke kamar mandi untuk mencuci muka. kemudian aku menemui mereka..

"Hayy adik-adik , maaf ya lama menunggu"kata ku

"Oh ya gapapa mbak..kami ada tugas mbak bantu kami ya" kata arsyad

"Oke baiklah ayo kita kerjakan"

Tak menunggu lama kami pun segera menyelesaikan tugas itu. Setelah selesai kami pun bercerita satu sama lain. sebelum pembelajaran di tutup akupun mengajak mereka untuk bermain kuis. mereka pun sangat senang. kami tertawa bersama. aku sangat senang bisa bertemu adik -adik seperti mereka. tak terasa waktu sholat ashar. Mereka segera pamit untuk sholat ashar berjamaah di masjid. aku dan teman-teman lainnya pun segera menuju masjid, setelah sholat ashar di lanjutkan untuk belajar ngaji bersama.

Malam pun tiba setelah selesai tadarusan kami pulang ke rumah. Tak lama kemudian kami kedatangan tamu dari adik-adik risma dan karang taruna. Kami pun sangat senang, kami segera membuat minuman dan membawa makanan. Selain sharing kami pun bermain game dan bercanda tawa, tak terasa waktu sudah larut malam. Akhirnya mereka pulang kami pun beristirahat.

Di malam berikutnya kami mengadakan doa bersama kemudian di lanjutkan makan nasi jambar di masjid Nurul Huda, ini adalah bentuk rasa syukur telah khatam membaca Al-Qur'an selama bulan puasa. Tak terasa hari ini terakhir berpuasa, perasaan tak karuan, perasaan sedih karena bulan ramadhan segera berkakhir dan disisi lain bergembira menyambut hari raya idul fitri.

Di awali di pagi hari kami membagi tugas, yang lelaki membersihkan rumah yang perempuan memasak di dapur. kami memasak menu makanan hari raya yaitu salah satunya rendang, lontong dan menu lainnya. di sini kami memasak bersama mak wo dan di bantu pula uwak sebelah. Ketika sedang memasak aku teringat dengan ibu dirumah, sedih rasanya, yang biasanya aku memasak bareng ibu kali ini aku harus memasak bersama teman-teman ku.

Setelah selesai membersihkan rumah yang laki-laki segera bergegas berkumpul di masjid bersama anak-anak risma dan karang taruna untuk mencari bambu di kebun untuk persi apan pawai obor nanti malam.

Akhirnya malam pun tiba, dimana takbir pun mulai di kumadangkan. kami segera ke masjid. di sana sudah ramai anak-

anak, remaja, dewasa semua warga berkumpul di masjid. setelah mengambil dan menghidupkan obor kami semua segera berjalan keliling perkampungan sambil seraya bertakbir.

Tidak berkumpul dengan keluarga dirumah, bukan berarti kita tidak bisa menikmati nuansa Idul Fitri seperti biasanya. Saat 1 syawal tiba, bersama warga kelurahan masmambang, inilah pertama kalinya bagi kami melaksanakan Ibadah Sholat Idul Fitri, di kelurahan masmambang. Alhamdulillah, masih bisa dipertemukan dan dapat melaksanakan sholat idul Fitri. Selepasnya bersalam – salaman dengan warga setelah sholat, dan satu hal yang paling sering ditanyakan” Mbak, nggak kog pulang ya?”. Pertanyaan yang hanya bisa kita jawab dengan senyuman dan jawaban lirih, “rumahnya jauh Bu, jadi nggak pulang. Hehe”

Setelah selesai sholat kami langsung pulang ke rumah, sesampainya di rumah kami bermaaf-maafan satu sama lain. Suasana pun menjadi haru. Setelah selesai kami makan bersama. Tak lupa kami mengabadikan momen foto bersama. Kemudian kami berkeliling ke rumah-rumah warga untuk halal bihalal

Tak terasa keberadaan kami di sini akan segera berakhir, sedih rasanya ingin meninggalkan tempat ini yang penuh kenangan dan pembelajaran. kami mengunjungi kantor kelurahan Masmambang bertemu dengan bapak Lurah dan staf tak lupa pula kami pun mengucapkan banyak terima kasih dan permohonan maaf kepada seluruh masyarakat selama kami berdedikasi di kelurahan masmambang ini.

Dimalam harinya, kami sibuk menyusun barang-barang yang akan di bawak besok. karena besok kami akan kembali kerumah masing-masing. tak terasa tiga puluh lima hari telah di lalui. suka dukanya kami hadapi bersama.

Tibalah di pagi hari, kami berisap-siap ke rumah warga sekitar untuk berpamitan. Suasana pun menjadi haru. Senyum manis anak-anak, bapak-bapak, ibu-ibu dan canda tawa antar anggota akan tetap terkenang di hati. terimakasih kelurahan masmambang, telah memberi kami pelajaran berharganya dan memberi kami gambaran tentang bagaimana kehidupan yang sebenarnya. semoga cerita ini bukan hanya sekedar cerita tapi ini adalah suatu kisah yang telah mengajarkan kita banyak pembelajaran, pengalaman, semoga apa yang kita kerjakan dapat menjadi manfaat bagi kita semua. Sekian dan sampai jumpa dilain waktu....
Ilal Ligo' ma'assalamaah...wamaannajah fi taalumikum ashabi.

BERAWAL DAN BERAKHIR DISINI

Oleh : Arawinda Nariswari

Awal mula cerita ini bermula ketika aku sedang melakukan kegiatan di salah satu desa , dalam kegiatan tersebut tidak mungkin aku melakukannya sendiri melainkan aku bertemu dengan orang-orang yang juga melakukan hal yang sama denganku, di saat itulah aku mulai berkenalan dengan teman-teman yang akan bersama ku nanti selama tiga puluh lima hari kedepan , pastinya sebelum berangkat kami menyusun apa saja kegiatan kemasyarakatan yang akan kami lakukan di kelurahan tersebut.

Dulu aku percaya sekali dengan lelaki. Sayangnya kepercayaan itu malah dikhianati berulang kali. Pengkhianatan itu membuat aku tak mau lagi menjalani hubungan pacaran dan memutuskan untuk fokus menimba ilmu.

Bertemu dengan lelaki yang sifatnya berbanding terbalik denganku ternyata menyenangkan. Aku yang suka memendam perasaan berbeda sekali dengan ia yang blak-blakan. Ia blak-blakan memujiku di hadapan banyak orang. Ia juga sering mengejekku di hadapan penduduk desa tempat kami menjalani kegiatan ini.

Sesampainya disana kamipun mulai melakukan kebersihan rumah itu, akhirnya setelah beberapa jam kami melakukan kebersihan selesai juga, selagi istirahat kami para perempuan membuatkan makan siang untuk mereka yang telah kelelahan membersihkan rumah.

Sore, sekitar pukul 15.00 WIB, Aku sedang asyik menonton film dengan kawanku. Ini adalah masa-masa awal pendekatan kami. Disitu dia menghampiri ku sambil bertanya aku sedang menonton apa dengan kawanku.

Ada saja kegiatan yang mempertemukan kita selepas menonton film bersama. Hari berikutnya, tanpa sengaja kita sama-sama ingin keluar untuk mencari makanan, dari situlah kami sering keluar bersama dan menghabiskan waktu bersama.

Kebersamaan yang terus terjalin selama kegiatan. Tinggal satu atap dan mengerjakan berbagai kegiatan bersama-sama. Itulah yang membuat aku dan dia mengalami sebuah perasaan yang tak biasa dengan lawan jenisnya atau sering kita dengar dengan istilah baper.

Sedikit perhatian saja sangat berarti bagi kita yang haus kasih sayang. Tak hanya bagi kita yang single alias jomblo. Bagi kita yang memiliki pasangan pun sangat mungkin untuk terjangkit virus-virus cinta saat kegiatan. Sekalipun pasangan-pasangan itu telah menyiapkan berbagai macam strategi untuk menjaga hati.

Semua itu dilakukan untuk menarik perhatian sasaran masing-masing. Cinta lokasi sah-sah saja terjadi karena tak ada seorangpun yang dapat melarang seseorang “suka” dengan orang lain. Yang terpenting adalah rasa suka tersebut tidak membuat orang lain sakit hati dan tidak berbalik menjadi permusuhan jika orang yang kita kagumi tak membalas perasaan kita.

Badanku yang pendek sering diejeknya dengan sebutan “bocill”. Anehnya aku tak tersinggung sama sekali karena nada bicaranya

lucu. Ia juga sering merayu namun, nada bicaranya lucu dan khas sehingga bukan kesal malah aku tertawa.

Pada suatu hari Kamipun mulai melaksanakan kegiatan yang telah kami rencanakan sebelumnya, seperti kami merencanakan akan membuka bimbel sementara selagi kami disana, mengajarkan anak-anak mengaji, melaksanakan beberapa kegiatan bersama ibu-ibu disana, tadarusan setiap malam selama bulan puasa.

Hari demi hari kami lewati selama disana, tak ku sangka bahwa aku akan merasakan yang namanya dekat dengan seseorang, bersama mereka selama beberapa minggu aku mulai merasakan suka pada salah satu teman lelaki disana, kusebut dia mas, entah mengapa perasaan itu muncul secara tiba-tiba padahal nyatanya saat itu aku dan dia sama-sama memiliki kekasih, namun perasaan itu aku coba tepis agar tak berkelanjutan nantinya.

Namun nyatanya aku yang berusaha menepis rasa sukaku kepada temanku demi menjaga perasaan pasanganku saat itu, dihancurkan oleh pasangnku sendiri yang membuat hubungan kami sedikit retak saat itu.

Selama aku menjaga perasaan itu, tak ku sangka bahwa pasangnku menjalin hubungan dengan temannya sendiri di belakangku tanpa aku sadari, setelah aku mengetahui berita tersebut, aku berusaha mencoba untuk mempertahankan hubunganku, namun ternyata dia lebih memilih temannya daripada aku pasangannya sendiri yang telah lama menemaniya. Seketika hancur perasaanku saat itu juga, yang membuat aku jatuh sakit.

Entah mengapa disaat seperti itu teman laki-laki aku sangat perhatian padaku sehingga perasaan yang selama ini aku berusaha

tepis dan hilangkan malah timbul kembali. Aku saat itu bingung harus berbuat apa, haruskah aku melanjutkan rasa ini atau menepisnya kembali. Namun sulit bagiku untuk menepisnya, bagaimana tidak kami yang tinggal satu atap selama beberapa lama dan segala perhatian yang dia berikan, bohong kalau aku tak merasakan suka itu kembali padanya.

Namun aku tetap mencoba untuk tidak melanjutkan sebab seperti tidak mungkin saja, aku mencoba melakukan banyak kegiatan selama disana, seperti mencari kesibukkan, entah mengajarkan anak-anak mengaji dan membantu mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Disela-sela itu juga, aku bergabung berkegiatan bersama ibu-ibu didesa itu untuk berbaur disana, berharap rasa yang timbul akan hilang dengan kesibukkan ku, faktanya tak hilang sama sekali melainkan dengan sikap dia yang takku hiraukan malah membuat ak merasa bersalah padanya.

Semakin lama semakin ia berusaha mencari perhatian dariku, namun semakin kuabaikan tak peduli bagaimana perasaan bersalah menghantui selama dia mendekat kepada ku, sebab disisi lain aku masih ingin bersama dengan pasanganku dahulu.

Sebab melihat dia semakin ingin mendekat padaku, maka sesekali aku meladeninya walau hanya sekedar bercanda pada saat itu, tak bisa kuelakkan lagi bahwa perasaan suka ku kepadanya semakin menjadi bahkan bisa dikatakan aku sudah mulai jatuh cinta padanya, namun seperti tertampar kenyataan bahwa aku sadar tak akan bisa bersama dengannya sebab dia sudah memiliki pasangan yang telah ia pilih.

Semakin hari kami berdua semakin dekat apalagi dengan kesibukkan kegiatan yang dimana kami diletakkan pada satu agenda untuk mengatur acara agar berjalan dengan lancar. Namun lagi-lagi aku ditampar oleh kenyataan bahwa ia telah memiliki pasangan sehingga aku harus berusaha untuk tak jatuh cinta kepadanya.

Mulai lagi kusibukkan diriku dengan kegiatan dan bermain-main bersama anak-anak kecil disana yang sangat imut.

Aku senang berada di desa ini, sebab aku bisa bertemu dia tapi selain itu yang membuat aku senang ada disini adalah aku merasa memiliki keluarga kedua ku, rumah kedua ku untuk tinggal, masyarakat disini sangat-sangat menerima kami dengan baik walaupun diawal kami sempat memiliki masalah dengan warga setempat.

Hari ke hari tak terasa sudah beberapa minggu kami berada disana, yang awalnya kami sering berdebat lama kelamaan sudah terbiasa dengan keadaan dan sudah terbiasa menerima sikap satu sama lain.

Kalian tahu tidak, semakin kami mendekat bukan berarti kami tidak memiliki masalah, kami pun sering berdebat perihal hal kecil. Terkadang hal yang tak begitu penting pun bisa kami perdebatkan.

Berbincang-bincang tentang banyak hal. Seperti keluarga, perkuliahan dan hal-hal lain menjadi senjata dia untuk mendekatiku. Cukup ampuh, dia mengaku setelah itu aku dan dia menjadi dekat dengannya. Yang mulanya tak sudi berboncengan, kini menjadi sering menghabiskan waktu berdua di atas motor.

Bila sudah tak ada kegiatan, biasanya kami keluar berdua keliling-keliling dusun. Kadang kala mencari makan di warung-warung pinggir jalan. Dan hal-hal lain yang dilakukan dengan berdua.

Minggu-minggu selanjutnya tak membuat aku tenang. Saingannya bertambah dan berlipat ganda, yaitu pasangan dia sendiri yang membuat aku berfikir lagi ke depan.

Ada saatnya kami tidak memiliki kegiatan apapun pada satu hari, maka yang kami lakukan ditempat tinggal kami adalah beristirahat serta berbincang-bincang dengannya. Kadang kala kami bermain dengan kawan dia yang datang ke markas kami hanya untuk sekedar bermain dan bergurau bersama kami.

Oh iya lokasi kegiatan kami berasal di suatu keluarahan yang dimana kebanyakan masyarakatnya merupakan suku serawai yang amat kental dengan adat serta istiadatnya. Jadi selama disana kami bukan hanya mengajarkan apa yang kami dapatkan melainkan kami juga belajar budaya dan adat mereka disana. Seru sekali rasanya bisa belajar hal baru.

Ada salah satu cerita yang mungkin akan saya ingat yakni, saat kami melaksanakan sholat Ashar di Masjid. Dia mengajakku untuk berangkat ke masjid bersama-sama.

Hari berganti hari seiring berjalan waktu, sehingga semua aktivitas yang kami lakukan terasa begitu cepat berlalu. Kegiatan di kelurahan ini begitu banyak sehingga lumayan hampir menguras semua tenaga. Kegiatan yang wajib selalu kami realisasikan disini ia lah mengajar anak-anak mengaji dan bimbel setiap hari dan liburnya hanya pada hari Sabtu sampai minggu.

Hari-hari berjalan begitu cepat tak terasa sudah hampir 35 hari kami di sini dan bulan puasa pun akan berakhir, mengajar ngaji anak-anak pun sudah di liburkan, program pun sudah hampir selesai semuanya hanya ada program tambahan saja dan pada malam tujuh likur kami melakukan tradisi orang selatan yaitu membakar tempurung(sayak) di depan rumah, pada kegiatan ini aku mulai semakin dekat dengan dia, awalnya ia mengajakku untuk berkeliling bersama menaiki mobil pick up, ada rasa aku ingin menolak dia saat itu namun apabila aku tolak ajakan dia hanya aku sendiri saja yang berada dimarkas itu.

Dengan rasa yang entah bahagia atau sungkan aku mau diajaknya untuk berkeliling bersama-sama saat malam itu, malam itu rasanya ingin aku hentikan waktu agar aku tetap selalu bisa bersamanya. aku berbincang kecil tentang hari-hari ku bersamanya dan juga hari-hari bersama mereka selama kami melakukan kegiatan ini, senang rasanya bisa berbincang dengannya.

Andai saja setiap waktu aku bisa berbincang dengannya, namun yah lagi-lagi aku di buat sadar akan kenyataan sebenarnya yang mana bahwa dia sudah memiliki pasangn yang juga berkegiatan di daerah yang berbeda.

Malam itu mungkin bisa dikatakan malam terakhir kami untuk intens berbincang dan bercanda bersama, sebab tak lama lagi kami semua akan berpisah dan pulang kerumah masing-masing dan menjalankan aktivitas seperti sebelum kami melakukan kegiatan ini.

Tak terasa bulan puasa pun hampir selesai serta kegiatan kami juga akan berakhir di kelurahan ini, begitu banyak cerita saat

menjalankan kegiatan di kelurahan ini rasa senang dan sedih bercampur aduk karena berkontribusi bersama masyarakat ini tidak akan terulang lagi seumur hidup serta banyak pengalaman yang di dapat di kelurahan ini.

Hari terakhir di bulan puasa dia memutuskan untuk berbuka puasa diluar berdua saja, dia mengajakku makan diluar karena ingin menghabiskan waktu denganku. Setelah kami berbuka puasa diluar kami ikut dengan warga sekitar untuk terlibat dalam takbir keliling. Sangat ramai sekali masyarakat desa merayakan takbiran keliling hingga larut malam jalan pun sangat macet di penuh oleh mobil dan motor yang melakukan takbir keliling.

Namun ada rasa iri diantara kami melihat seorang anak yang bisa pulang ke rumahnya dan merayakan idul fitri bersama keluarganya, sedang kami hanya merayakan hari pertama bersama teman-teman dimarkas ini, walaupun kami merasakan iri, aku bersyukur bisa mengenal dia, karena dia yang sering menemaniku walaupun kadang kala kami sering bertengkar hanya masalah sepele saja.

Keesokan paginya kami bangun lebih awal karena harus mandi pagi untuk melakukan sholat idul fitri bangun lebih awal di karenakan kami orang banyak dan harus mengantri untuk mandi, setelah sudah mandi semua siap-siap dan langsung berangkat ke masjid untuk sholat idul fitri, setelah itu kami keliling ke rumah Bapak Lurah, Imam Masjid, pengurus Masjid, karang taruna, pengurus kelurahan dan keliling ke rumah warga, setelah itu dia mengajakku pergi kerumah keluarga dia, awalnya aku menolak tapi

mau bagaimana lagi, akhirnya aku dan dia pergi kerumah keluarga dia untuk melakukan halal bihalal.

Keluarga dia pun menyambut aku dengan pintu terbuka, keluarga dia sangat humble denganku bahkan sampai aku disangka adalah pasangan dia.

Sebelum pulang ke rumah masing-masing, dia mengajakku untuk pergi sebentar sekedar untuk menghabiskan waktu berdua, dan mengucapkan selamat tinggal, sebab tak tahu apakah setelah kegiatan ini selesai kami masih bisa berbincang bersama lagi atau tidak, awalnya ak tak ingin menyian namun apabila ak mengsiakan kesempatan ini, aku tak tahu bagaimana kelanjutan aku dan dia kedepannya.

Akhirnya aku menyian ajakan dia, kami tak pergi jauh dari kelurahan tersebut hanya berkeliling saja sejenak dan mengobrol banyak hal d atas motor, mungkin ini kali terakhir ak dibonceng olehnya untuk berkeliling daerah sini, sebelum pulang ke markas kami, dia mengajakku untuk mengunjungi rumah keluarganya yang kebetulan berada di sana, hanya sekedar untuk bersilaturahmi saja.

Setelah beberapa jam ia dan aku berbincang bersama keluarganya, kami akhirnya berpamitan pulang ke markas sekaligus pamit bahwa kami akan pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam terakhir kami putuskan untuk berbincang bersama-sama di ruang tamu hanya sekedar mengingatkan kami bagaimana awal kami bisa bertemu sampai pada akhirnya besok kami akan berpisah, rasa haru diantara kami tak tertahakan lagi, dimana malam ini adalah malam terakhir kami dalam satu atap dan malam terakhir kami merasakan yang namanya makan bersama,

bercanda bersama, serta tidur bersama-sama dalam satu kamar yang akan menjadi kenangan kami.

Pada malam itu juga kami berjanji walaupun nantinya kami berpisah sebab kegiatan ini telah usai, kami tidak akan saling melupakan satu sama lain dan akan tetap menjalin komunikasi, sedihnya aku disini adalah berfikir tentang perasaan ku padanya yang apakah nantinya aku dan dia tetap akan bisa berkomunikasi seperti saat disini atau nantinya kami akan menjadi asing setelah kegiatan ini.

Keesokan harinya kami mulai packing barang-barang yang tersisa, dan membersihkan tempat tinggal yang akan segera kami tinggalkan. Selesai packing kami berpamitan dengan tetangga sebelah tempat kami tinggal dan warga sekitar. suasana berpamitan juga membuat kami semua terharu.

Air mata tidak bisa dibendung lagi, sedih itu pasti karena semua yang ada Kelurahan sudah kami anggap layaknya keluarga sendiri. Tangis haru diantara kami pecah saat benar-benar bahwa kami akan berpisah pada hari ini. Tiba saatnya kami kembali ke aktivitas kami masing-masing karena aku sadar pada hakikatnya disetiap pertemuan pasti ada perpisahan, walaupun diawal kita bertemu kita sulit untuk menyatukan satu ego dengan ego yang lain.

Beberapa hari setelah kegiatan usai dan kami sudah berada dirumah masing-masing, kami masih tetap berkomunikasi satu sama lain menggunakan grup chatting yang telah kami buat walau rasanya berbeda saat berbincang secara langsung tapi menurutku ini sudah cukup untuk meredakan rasa rindu ku pada mereka dan juga rindukku padanya. Selamat tinggal kalian semoga setelah ini

usai kalian tak melupakan aku dan kalian sukses di jalan kalian masing-masing.

SEDIKIT CERITA BERJUTA KENANGAN

Oleh : Onti Laura Citra

Desa kampung besar, pasti yang ada di lintas pikiran kita adalah desa yang memiliki skala wilayahnya yang besar atau luas. Namun, bukan hanya sekedar besar kelurahan ini bagi saya adalah kelurahan yang indah dan sangat nyaman untuk ditinggali orang-orang bahkan saya dan teman-teman sendiri sangat nyaman dan betah untuk berlama-lama di kelurahan ini. Selain hamparan sawah yang luas, air talo yang memebentang dan airnya yang sangat jernih sehingga airnya sangat sejuk dan pemandangan yang indah dan suasana yang sejuk di pagi dan sore harinya, kondisi lingkungan yang sangat bersih dan tesusun dengan rapih baik segala kebutuhan masyarakat dan akses jalan yang banyak dan mudah kita jumpai, sehingga sangat mempermudah saya dan teman-teman dalam mengitari kelurahan ini.

Selain kondisi lingkungan yang membuat saya merasa tenang dan lepas dari hiruk-pikuk keramaian ibu kota, masyarakat di sini sangat baik, ramah dan terbuka kepada saya dan teman-teman sehingga sangat membantu saya dan teman-teman dalam menggali informasi dan aspirasi masyarakat sini.

Tepatnya pada bulan itu adalah bulan suci Ramadhan jadi sangat banyak kegiatan yang bisa kami lakukan bersama kawan kawan saya. Langit sore yang begitu indah menandakan bahwa sebentar lagi kami akan buka puasa dimanja kami membeli takjil dengan berbagi macam makanan seperti es cendo, es buah, gorengan, dan banyak lagi yang kami beli di pasar atas talang tinggi di situ banyak sekali warga sekitar menjual berbagai macam takjil

buka puasa. Azan magrib pun tiba saya dan kawan kawan saya bergegas untuk pulang menuju rumah untuk makan dan berbuka bersama sama dan di sanalah terbentuk suatu kekeluargaan yang baru namu rasa sudah seperti keluarga sendiri yang sama sama jauh dari keluarga dan dilanjutkan untuk sholat berjamaah di masjid.

Azan isya pun berkumandang itu tandanya sholat isya dan tarawih telah tiba kami bergegas untuk segera berangkat ke masjid dekat dengan rumah kami. Sampai di masjid kami di sambut sama anak anak yang begitu senang akan kehadiran kami di desa itu membuat kami juga senang melihat keadaan itu.

Sesampainya di rumah kami langsung di ajak main sama anak anak di desatersebut dengan kegelapan malam dan di sinari oleh lampu rumah yang terang saya berbagi cerita kepada anak anak tentang hal hal indah yang pernah saya lalui dan hal hal buruk juga yang pernah saya alami. Begitu sebaliknya anak anak juga menceritakan kegiatan dan aktivitas yang mereka lakukan sehari hari di desa tersebut dengan keheningan malam dan hembusan angin yang begitu sejuk membuat kami harus berpisah karena hari sudah malam waktunya untuk tidur dan besok harus sahur dan melaksanakan ibadah puasa ramadhan.

Siang harinya ia dan teman-temannya juga mengadakan kegiatan belajar mengaji dan ilmu pengetahuan umum kepada anak-anak disini, anak-anak disini rata-rata sudah pandai membaca Al-Quran dari mulai kelas 1 SD hingga yang dewasa pun sudah bisa membaca Al-Quran. Walaupun ini bukan kali pertama ia mengajar, akan tetapi pengalaman dan hal lain bisa ia dapatkan disini.

Di rumah yang begitu nyaman itulah tercipta senyuman kebahagiaan dan suara tertawa yang terbahak bahak menandakan bahwa saya dan kawan kawan saya senang dan bahagia bisa dipertemukan di tempat tersebut dan menjadi keluarga baru yang akan terus kami ingat dan kenang selamanya. Mulai dari sahur bersama buka bersama, masak masak, beres beres rumah saya dan kawan kawan selalu melakukan kegiatan itu bersama sama, begitu indah dan menyenangkan bisa bertemu dan bertukar pikiran dengan mereka semua.

Banyak keistimewaan dan keutamaan yang kami dapat saat melakukan kegiatan kegiatan yang bermanfaat saat berada di kelurahan tersebut banyak budaya dan kultur yang kami ketahui dari kelurahan kecil yang indah tersebut. Anak-anak menghiasi malam terakhir ramadhan tersebut dengan lantunan merdu suara takbiran menandakan bahwa ramadhan akan segera pergi dari kelurahan tersebut. Berjalan membawa misal api yang terbuat dari bambu antusias anak anak dan masyarakat sangat senang sehingga malam itu cahaya dari musal tersebut menyinari langit kelurahan tersebut.

Sungguh begitu indah dan kekompakan masyarakat yang masih sangat terhadap keharmonisan nya membuat saya sadar bahwa hal hal sederhana bisa membuat kita bahagia tanpa harus ada nya kemewahan yang kita punya.

Siang pun tiba kami langsung siap siap untuk pergi ke masjid melaksanakan sholat idul Fitri bersama sama masyarakat di kelurahan tersebut sholat idul Fitri pun berlangsung dengan khusyuk dan sesudah sholat kami pun bersama sama meminta

maaf kepada warga sekitar yang kami jumpai di masjid dan sat di jalan. Sesampainya di rumah kami tidak lupa untuk saling memaafkan sesama mungkin banyak kata dan salah yang selama ini kami lakukan.

Terik panas pun kami lalui untuk bersilaturahmi ke setiap rumah rumah warga yang ada di kelurahan tersebut banyak sekali warga yang memberikan kami kue luberan yang begitu enak salah satunya pak Sarjan yang kami datangi dan disana kami di beri makan empek empek yang begitu enak dan kehangatan keluarga tersebut sudah mau menerima kami. Tidak terasa akhirnya kami harus meninggalkan kelurahan kecil tersebut dengan penuh kesedihan dan keharusan, tangis pecah terdengar di telinga membuat kami harus menyudahi kegiatan di desa tersebut. Banyak sekali pelajaran yang kami dapat di desa kecil nan indah tersebut yang tidak akan kami lupakan selamanya. Doakan kami ya pak buk agar bisa menjadi orang yang sukses dan bermanfaat di masa depan nantinya sehingga kami bisa berkunjung dan berkumpul lagi di desa yang sangat indah ini lagi.

BIOGRAFI PENULIS



Anisa Muslimah adalah seorang anak ke dua dari empat bersaudara yang lahir di Desa Batu Rancing Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumsel pada tanggal 2 Januari 2003. Ia merupakan anak ke dua dari bapak Riloh Isman dan Hermita Maslianah. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya yaitu ig: muslimh_anisa, fb: Anisa Muslimah, E-mail: muslimahanisa213@gmail.com



Sarah Fitriani adalah seorang anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir di Desa Batu Rancing Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat Sumsel pada tanggal 12 Desember 2002. Ia merupakan anak ketiga dari Bapak Mihardin dan Ibu Riana. Penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya yaitu ig: sarah_fitriani12, fb: SarahFitriani Mihardin dan e-mail: fitrianysarah@gmail.com



Juwita Syari merupakan Mahasiswi Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, ia lahir pada tanggal 10 januari 1999 dan merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis dapat dihubungi melalui ig: juwita_syari10 e-mail: jsyari134@gmail.com



Fera Apriani lahir di Desa Tanjung Ganti pada tanggal 14 April 2000. Ia juga merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Penulis dapat dihubungi melalui ig: fera_priani e-mail: aprianifera0@gmail.com



Soniarsi adalah anak ke tiga dari empat bersaudara yang lahir di desa Sukaraja, 17 juni 2001. Penulis dapat dihubungi melalui ig:soniarsi1706 e-mail: soniarsi1719@gmail.com



Zondra Wanto adalah seorang mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yang menempuh pendidikan di Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia lahir di Air Payang pada tanggal 3 Maret 2001. Penulis dapat dihubungi melalui ig:zondrawnt_03 dan e-mail: zondrawanto01@gmail.com



Onti Laura Citra merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang lahir di Tanjung Dalam pada tanggal 29 september 2002. Penulis dapat dihubungi melalui ig: Ontilauracitra_29 dan e-mail: ontilaura4765@gmail.com



Arawinda Nariswari adalah anak pertama dari dua bersaudara, ia lahir di Samban Jaya pada tanggal 7 Oktober 2002 penulis dapat dihubungi melalui ig:arawinda4 dan e-mail: arawindanariswari07@gmail.com



Lekap Herdianto adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir di Bengkulu pada tanggal 5 Oktober 2000. Ia merupakan mahasiswa Prodi Hukum Tata Negara fakultas Syariah Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis dapat dihubungi melalui ig:lekap_herdianto dan e-mail lekapherdianto05@gmail.com



Muhammad Nur Fajri merupakan anak tunggal yang lahir di kepahiang pada tanggal 04 Oktober 2001. Penulis dapat dihubungi melalui ig:noer_fhajrie_04

SEUNTAI KISAH KITA

Ini adalah cerita 35 hari bersama orang yang belum pernah kami kenal, desa yang hanya pernah terdengar, penduduk yang ramah dengan pendatang seperti kami, dan banyaknya kenangan yang akan tersimpan selamanya bagi kami.

Banyak yang kami ceritakan dalam buku ini, berawal dari tidak saling mengenal, hingga menjadikan kami sebagai keluarga baru bagi Masmambang. Kegembiraan, canda tawa, kekompakan, dan tangis perpisahan lengkap dalam cerita ini.

Meskipun rasa bahagia, bisa kami ceritakan dalam buku ini, namun perasaan ingin kembali bersama tetaplah ada dan akan selalu ada menyertai hari-hari kami. Spesial untuk keluarga baru kami di Masmambang.



CV. SINAR JAYA
BERSERI



Google Play
Books



6222280003368